



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEMBANGAN DISKOTIK TANAMUR DI JAKARTA
(1970 – 2005)**

SKRIPSI

ENRICO YOLAND

NPM 0706279704

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEMBANGAN DISKOTIK TANAMUR DI JAKARTA
(1970 – 2005)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**ENRICO YOLAND
NPM 0706279704**

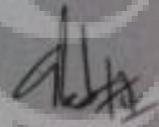
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 29 Juni 2012

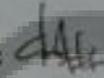


Enrico Yoland

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun
dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Enrico Yoland
NPM : 0706279704

Tanda Tangan : 
Tanggal : 29 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Enrico Yoland
NPM : 0706279304
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Perkembangan Diskotik Tanamur di Jakarta (1970 – 2005)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ita Syantasyah Ahyri

Ketua Sidang : Wardiningsih Soejohardjo M.A., Ph.D

Penguji : Siswanti, M.Hum

Panitera : Tini Ismiyani, M.Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Juni 2012

Oleh
Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP. 1965 1023 199003 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan kasih-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) - Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih khususnya kepada kedua orang tua dan keluarga Penulis. Untuk Ayah saya, Alm. Jainar Limbong, yang sudah tenang bersama Tuhan Yesus Kristus di surga. Semua bimbingan, nasihat, dan kasih sayangnya kepada Penulis, yang selalu mendukung jalan yang saya ambil, dan mengingatkan saya ketika saya sudah keluar dari jalur. Maaf, karena saya menyelesaikan skripsi ini disaat engkau telah pergi ke pangkuan Bapa di surga, semoga engkau tersenyum bangga melihat anak-Mu menyelesaikan mimpi-Mu melihat anaknya menjadi seorang Sarjana, meskipun engkau melihat dari surga. Untuk Ibu Penulis, Gokmauli Nainggolan, wanita terhebat dalam hidup saya, yang tegar dan gigih membimbing kedua orang anaknya. Terima kasih Ibu karena selalu memberikan senyuman di pagi hari dan mendoakan anaknya disetiap malam. Terima kasih selalu memberikan doa, semangat dan dukungan yang tidak henti-hentinya kepada Penulis. Dan untuk abang, Shandro Bobby Raymond Limbong, terima kasih sudah menjadi abang yang baik, menjadi figur pemimpin dalam keluarga. Terima kasih untuk dukungan, dan juga nasihat yang diberikan kepada Penulis, setiap nasihat dan dukungan yang abang berikan selalu membuat saya merasa bahwa Ayah masih hidup dalam keluarga ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Poppy Hasfrikartini, seorang wanita tangguh yang sangat berperan dalam kehidupan Penulis. Terima kasih sudah rela mengurangi waktu tidurnya untuk memberikan saran dan berdiskusi mengenai skripsi ini. Terima kasih selalu memberikan

semangat disaat semangat saya mulai luntur, dan terima kasih untuk doa dan semua ketulusan yang telah diberikan. Terima kasih masih bersama saya sampai hari ini, “God works with his own good way”.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Ita Syatamsyah Ahyat selaku pembimbing dalam skripsi ini. Terima kasih sudah memberikan bimbingan, kritik, saran dan semangat selama proses Penulisan skripsi ini. Tidak lupa saya juga berterima kasih kepada seluruh dosen Ilmu Sejarah UI, Prof. Dr. Susanto Zuhdi, Abdurakhman M.Hum (Ketua Prodi Ilmu Sejarah), Bondan Kanumoyoso M. Hum, Didik Pradjoko M.Hum, Dwi Mulyantari M. A, Iman Hilman M. Hum, Kasijanto M. Hum, Krseno Brahmantyo S.S, Linda Sunarti M. Hum, Dra M.P.B Manus, Dr. Magdliha Alfian, Mohammad Iskandar M. Hum, Muhammad Wasith M. Hum, Dr. Nana Nurliana, Dr. Saleh A. Djamhari, Siswantari M. Hum, Sudarini Suhartono M. Hum, Dr. Suharto, Tini Ismiyani, M.Hum Tri Wahyuning M. Si. Tebagus Lutfi M. Hum, Wardiningsih Ph. D, Dr Yuda Benhary Tangkilisan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk teman-teman seperjuangan, Ilmu Sejarah UI angkatan 2007, Adin, Amy, Asca, Agung, Adel, Gadis, Gemita, Nurul, Rayi, Rahdil, Tyson, Tiko, Dody, Tely, Miki, Baim, Ika, Indra, Gilang, Wahyu, Marcia, Birong, Bob, Egar, Gabe, Ines, Inu, Uphat. Terima kasih untuk pengalaman berharga yang diberikan selama 5 tahun ini, terima kasih sudah untuk semua keriang, canda dan tawa di depan perpustakaan FIB, semoga kita berjuang bersama dan sukses bersama juga.

Kepada para Senior Ilmu Sejarah UI yang memberikan bantuan dan pegalaman, Sania, Dien, Fikri, Arif, Sammy, Ivan, Wisnu, Franto, Adit, Sulai, Hendaru, Popon, Radit, Ilho, Boik, Aditya, Ashagi, dan semua Senior yang tidak saya bisa sebutkan namanya satu persatu. Kemudian untuk para Junior yang membantu disaat perkuliahan, Cindy, Debby, Gilang, Satria, Fize, Anggit, Anya, Ableh, Wiwin, Nissa, Puri, Lusye, Rury, Giesta, Tika, Raedi, Koko, Harry, Adit, Annisa, Nabiha, Jeff, Norman, Tanri, Oki, Dimas dan semua Junior angkatan 2008, 2009, 2010, dan 2011 yang tidak saya bisa sebutkan satu persatu.

Untuk teman-teman Majalah Akar, khususnya Sulai dan Hendaru yang sangat membantu Penulis dalam pencarian sumber buku dan narasumber, terima kasih telah memberikan secercah harapan kepada Penulis selama proses skripsi ini. Untuk teman-teman Sastra FC dan Rumah Kardus, Coach Agus, Bang Pian, Bang Harry, Bang Jep, Alya, Ucok, Kijong, Marshia, Dilla, Kari, Jekjon, Wanted, Awang, Garit, Fadlan, Satria, Reza, Avi, dan semua alumni, Senior, dan Junior di Sastra FC, yang tidak dapat sebutkan namanya satu persatu. Kemudian seluruh staff dan karyawan FIB UI dan juga para penghuni Kantin Sastra yang membantu Penulis selama masa perkuliahan di FIB UI.

Tidak lupa saya berterima kasih kepada teman-teman Ciblay atas canda tawanya di Gereja setiap minggu, Boy, Ivan, Jempi, Julunk, Handi, Haris, Mekel, Wandu, Ijun, Nico, Muenk. Dan kepada para sahabat yang siap sedia bercengkrama menemani Penulis jika Penulis sedang merasa jenuh, Audi, Abi, Bacek, Gladys, Renata, Martha, Revy, Tiara, Vaydina, David, Ka Eva, Bang Cokul, Bang Mance, Nanyo, Alex, Lukas, Dicko, Dina, Angga, Paris, Dodo, The Gellers: Bowie, Phenot, Galih, Nunu, Anan, Dimas, Ocean, Imel, Nilam, Zidni, Ozan, Diki, Nanang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih atas bantuan narasumber yang mau berbagi informasi dan wawasan yang berkaitan dengan Penulisan ini, Pak Hendra, Pak Firman Lubis, Ibu Irlandia Dublin, Pak Vincent, dan Pak Firdaus Alhady. Dan kepada ibu-ibu yang bekerja di Perpustakaan RI Lantai 7, yang setia melayani, dan memberikan sumber yang dicari oleh Penulis.

Pada akhirnya Penulis, sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama tahap awal, proses, dan penyelesaian skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat berguna sebagai ilmu dan pengetahuan bagi khalayak ramai, khususnya mahasiswa/i Sejarah - Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, serta bagi pihak yang mungkin membutuhkannya dikemudian hari.

Depok, 29 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enrico Yoland
NPM : 0706279304
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pegetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

"Perkembangan Diskotik Tanamur di Jakarta (1970 – 2005)"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai Penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 29 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Enrico Yoland)

ABSTRAK

Nama : Enrico Yoland
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Perkembangan Diskotik Tanamur di Jakarta (1970 - 2005)

Skripsi ini berjudul Perkembangan Diskotik Tanamur di Jakarta (1970-2005). Inti dari permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah muncul dan berkembangnya Diskotik Tanamur dan pengaruhnya terhadap hiburan malam dan diskotik lainnya. Dalam skripsi ini juga akan dibahas para pengunjung diskotik Tanamur, dan hal yang mempengaruhi meredupnya diskotik Tanamur.

Penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang ditemukan, dan dijadikan sumber primer adalah koran se-zaman, artikel majalah musik dan gaya hidup dalam kurun waktu 1970-2005. Dalam skripsi ini juga diadakan metode wawancara dengan para pelaku sejarah yang pernah menjadi bagian dalam Diskotik Tanamur. Keterangan dari para pelaku sejarah ini berguna untuk memperkuat sumber-sumber yang telah didapat sebelumnya.

Diskotik Tanamur merupakan diskotik mandiri pertama yang ada di Jakarta yang berdiri pada tanggal 12 Desember 1970. Diskotik Tanamur menjadi tempat berkumpul para penikmat musik disko dari semua kalangan. Diskotik Tanamur berkembang, dan para pengusaha mulai tertarik untuk mendirikan diskotik lainnya. Setelah terjadi bom Bali I, pengunjung Diskotik Tanamur mengalami penurunan, dan tutup pada tahun 2005.

Kata Kunci:

Diskotik, Tanamur, Hiburan Malam, Jakarta, Sejarah

ABSTRACT

Name : Enrico Yoland
Study Program : History of Science
Title : Developments Tanamur Discotheque in Jakarta (1970 – 2005)

This thesis is titled Developments Tanamur Discotheque in Jakarta (1970-2005). The core of the problems discussed in this thesis is emerging and growing Tanamur Disco and its influence on other night clubs and discotheques. In this essay will also be discussed Tanamur Discotheque visitors, and things that affect faded of Tanamur Discotheque.

This paper uses the historical method consists of four stages, namely heuristic, criticism, interpretation, and historiography. Sources are found, and is used as a primary source of contemporary newspapers, magazine articles and music lifestyle in the period 1970-2005. In this thesis also held interviews with the actors who had been a part of history in Tanamur Discotheque. A description of the perpetrators of this history is useful to strengthen the resources that have been obtained previously.

Tanamur Discotheque is the first independent discotheques in Jakarta which was established on December 12, 1970. Tanamur Discotheque become a gathering place for disco music lovers from all walks of life. Discotheque Tanamur growing, and getting interested businessman to set up other discotheques. After making the first Bali bombing, visitors Tanamur Discotheque decline, and closed in 2005.

Key words:

Discotheque, Tanamur, Night Club, Jakarta, History

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Tinjauan Pustaka	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
2 KONDISI PERMUSIKAN DI JAKARTA	10
2.1 Kondisi Permusikan di Jakarta.....	10
2.2 Kebijakan Pemerintah terhadap Masuknya Musik Barat.....	13
2.3 Munculnya Musik Disko.....	15
3 DISKOTIK TANAMUR DAN DAMPAKNYA TERHADAP HIBURAN MALAM DI JAKARTA	21
3.1 Faktor-faktor dan Latar Belakang Diskotik Tanamur	21
3.2 Dampak Diskotik Tanamur terhadap Hiburan Malam Lainnya di Jakarta.....	27
3.3 Pengunjung Diskotik Tanamur.....	32
4 PENGARUH DISKOTIK TANAMUR TERHADAP DISKOTIK LAINNYA	38
4.1 Munculnya Diskotik Lainnya.....	38
4.2 Pesatnya Pertumbuhan Diskotik di Jakarta	43
4.3 Meredupnya Diskotik Tanamur	48
5 SIMPULAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	59

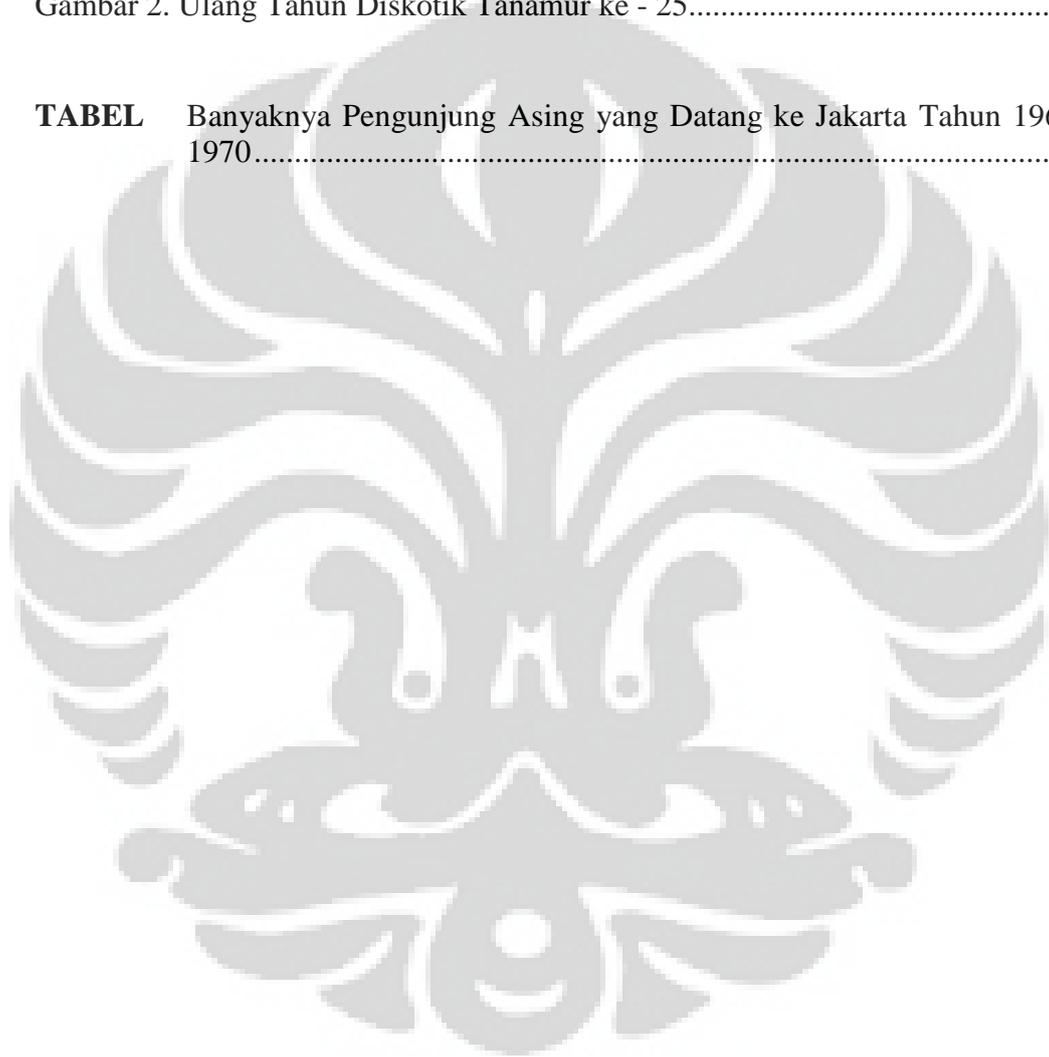
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

3	DISKOTIK TANAMUR DAN DAMPAKNYA TERHADAP HIBURAN MALAM DI JAKARTA	
	3.1 Diskotik Tanamur (tampak dari luar).....	24
	3.2 Situasi Diskotik Tanamur.....	33

GAMBAR

Gambar 1. Daftar Minuman Impor Diskotik Tanamur	59
Gambar 2. Ulang Tahun Diskotik Tanamur ke - 25.....	60

TABEL	Banyaknya Pengunjung Asing yang Datang ke Jakarta Tahun 1967 - 1970.....	61
--------------	---	-----------



DAFTAR ISTILAH

1. **Agogo**
Tarian dengan diiringi musik pop di kelab malam, diskotik, dan sebagainya.
2. **Ajojing**
Dansa dengan gerakan berjingkrak.
3. **Amplifier**
Alat untuk meningkatkan kekuatan sinyal dengan menggunakan sumber energi eksternal.
4. **Bar**
Tempat minum-minum (biasanya minuman keras, seperti anggur, bir, wiski).
5. **Bass (bas)**
Nada yang besar dan rendah (tt musik dan lagu); 2 alat musik yang mempunyai nada terendah.
6. **Beat**
Unit dasar waktu dalam musik, denyut nadi tingkat mensural (atau tingkat *beat*). Dalam penggunaan populer, mengalahkan dapat merujuk pada berbagai konsep terkait termasuk: Tempo, meter, irama dan alur. Dalam musik pop modern, istilah "ketukan" telah digunakan untuk menggambarkan potongan seluruh musik tenang. Ritme dalam musik ini ditandai dengan urutan berulang dari denyut stres dan tanpa tekanan (sering disebut "kuat" dan "lemah") dan dibagi menjadi bar diselenggarakan oleh tanda tangan waktu dan indikasi tempo.
7. **Biliar**
Permainan yang menggunakan bola (kecil) dari gading dan sebagainya dan tongkat panjang di atas meja persegi panjang yang berlapis kain laken; bola sodok.
8. **Blues**
Blues berasal dari masyarakat Afro-Amerika yang berkembang dari musik Afrika barat. Jenis ini kemudian memengaruhi banyak genre musik pop saat ini, termasuk *ragtime*, *Jazz*, *big band*, *rhythm and Blues*, *rock and roll*, *country*, dan musik pop.
9. **Booming**
Sangat berkembang, menguntungkan.
10. **Cosmopolitan (kosmopolitan)**
Mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas.

11. Cover Charge

Biaya masuk kadang-kadang dibebankan di bar, klub malam atau restoran. Menutupi biaya umumnya tidak termasuk biaya makanan, tapi beberapa biaya penutup restoran (atau "couvert") meliputi roti, mentega, buah zaitun dan iringan lainnya.

12. Cowboy (koboi)

Penggembala sapi yang menaiki kuda (di Amerika).

13. Disko

Gaya (irama) di musik pop yang lincah dan digemari oleh remaja (bersifat kontemporer).

14. Ekspatriat

Orang yang melepaskan kewarganegaraannya; orang yang meninggalkan negeri asalnya; warga negara asing yang menetap di sebuah Negara.

15. Enjoy (menikmati)

Merasai (sesuatu yang nikmat atau lezat); mengalami (sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan).

16. Funk

Dipelopori oleh musisi-musisi Afro-Amerika, misalnya James Brown, Parliament-Funkadelic, dan Sly and the Family Stone. Musik jenis Funk ini biasanya memiliki nada *beat groovy*, suatu rhythm yang membuat pendengarnya berdecak mengikuti irama. Oleh karena itu, dalam banyak hal, *funk* sering disamakan dengan *groovy*.

17. Gambus

Alat musik petik mirip kecapi (mandolin) berasal dari Arab, biasanya diiringi gendang;

18. Gengsot

Berjoget; berdansa.

19. Gramophone

Sebuah piringan hitam, umumnya dikenal sebagai piringan hitam (dalam bahasa Inggris Amerika), kaset (mengacu pada vinil, bahan yang paling umum digunakan setelah sekitar 1950), atau bahasa sehari-hari, catatan, adalah media penyimpanan suara analog yang terdiri dari datar disk dengan Groove spiral bertulis dimodulasi.

20. Hawaiian (musik)

Mencakup berbagai gaya tradisional dan populer, mulai dari musik rakyat asli Hawaii ke *modern rock* dan *hip hop*, kontribusi musik Hawaii dengan musik Amerika Serikat yang tidak sesuai dengan sebagian negara. Gaya musiknya seperti kendurnya kunci gitar terkenal di seluruh dunia, sedangkan musik

Hawaii diwarnai sering menjadi bagian soundtrack Hollywood. Hawaii juga membuat kontribusi besar untuk musik country dengan pengenalan gitar baja.

21. Hostés

Wanita yang pekerjaannya menerima, menjamu, dan menghibur tamu (di hotel, kelab malam, bar, dan sebagainya); pramuria.

22. Jazz

Jazz adalah jenis musik yang tumbuh dari penggabungan *Blues*, ragtime, dan musik Eropa, terutama musik band. Beberapa subgenre *Jazz* adalah *Dixieland*, *Swing*, *Bebop*, *Hard Bop*, *Cool Jazz*, *Free Jazz*, *Jazz Fusion*, *Smooth Jazz*, dan *CafJazz*.

23. Kafé

Tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik; tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman, seperti kopi, teh, bir, dan kue-kue; kedai kopi.

24. Kedai

Bangunan tempat berjualan (makanan dan sebagainya); warung.

25. Keroncong

Alat musik petik berupa gitar kecil berdawai empat atau lima; irama (langgam) musik yang ciri khasnya terletak pada permainan alat musik keroncong, yaitu kendang, selo, dan gitar melodi yang dimainkan secara beruntun; jenis orkes yang terdiri atas biola, seruling, gitar, ukulele, banyo, selo, dan bas.

26. Live Band

Salah satu jenis hiburan dengan pertunjukan musik (band) secara langsung, yang memiliki fungsi dasar sebagai hiburan dan proses interaksi sosial antara melalui musisi dan penonton melalui berbagai media yang diantaranya melalui musik yang dibawakan.

27. Lobi

Ruang teras di dekat pintu masuk hotel (bioskop dan sebagainya), yang dilengkapi dng perangkat meja kursi, yang berfungsi sbg ruang duduk atau ruang tunggu.

28. Member

Anggota perkumpulan yang bukan pengurus.

29. Monumental

Bersifat menimbulkan kesan peringatan pada sesuatu yang agung.

30. *Night Club* (kelab malam)

Tempat hiburan (untuk bersenang-senang) yang buka pada malam hari, biasanya menyediakan minuman dan makanan, memiliki anjung (panggung) pertunjukan, yang dilengkapi dengan musik dan tempat berdansa.

31. *Party* (pesta)

Perjamuan makan minum (bersuka ria dan sebagainya); perayaan.

32. *Pop*

Musik pop adalah genre penting yang didengar luas oleh pendengarnya dan kebanyakan bersifat komersial namun batas-batasnya sering kabur, karena banyak musisi pop dimasukkan juga ke kategori *rock*, *hip hop*, *country*, dan sebagainya.

33. *Populer*

Dikenal dan disukai orang banyak (umum); sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami orang banyak.

34. *Prostitusi*

Pertukaran hubungan seksual dng uang atau hadiah sbg suatu transaksi perdagangan; pelacuran: *sudah banyak tempat perjudian dan -- yang ditutup.*

35. *Reserved/Booked*

Memesan tempat dengan susunan dari permintaan pengunjung.

36. *Revitalisasi*

proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali: *berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dl rangka -- kebudayaan lama*

37. *Rhythm*

Dari bahasa Yunani $\rho\upsilon\theta\mu\acute{o}\varsigma$ -rhythmos, "setiap gerakan berulang biasa, simetri", dapat secara umum didefinisikan sebagai "gerakan ditandai dengan suksesi diatur elemen kuat dan lemah, atau kondisi yang berlawanan atau berbeda." ini artinya secara umum kekambuhan biasa atau pola dalam waktu dapat diterapkan pada berbagai macam fenomena alam siklus memiliki periodisitas atau frekuensi apa pun dari mikrodetik untuk jutaan tahun. Rhythm terdiri dari suara dan keheningan. Ini suara dan keheningan yang disatukan untuk membentuk pola suara yang diulang untuk menciptakan irama.

38. *Rhythm and Blues*

Sering disingkat R & B. Genre populer tradisional masyarakat Afrika-Amerika musik yang berasal dari tahun 1940-an sampai 1960-an yang bukan *Jazz* atau *Blues*. Istilah ini awalnya digunakan oleh perusahaan rekaman untuk menggambarkan rekaman dipasarkan terutama untuk perkotaan Afrika Amerika, pada suatu waktu dengan "sopan, goyangan, musik berbasis *Jazz* dengan *beat*, ngotot berat " menjadi lebih populer.

39. Rock

Rock, dalam pengertian yang paling luas, meliputi hampir semua musik pop sejak awal 1950-an. Bentuk yang paling awal, rock and roll, adalah perpaduan dari berbagai genre di akhir 1940-an, dengan musisi-musisi seperti Chuck Berry, Bill Haley, Buddy Holly, dan Elvis Presley. Hal ini kemudian didengar oleh orang di seluruh dunia, dan pada pertengahan 1960-an beberapa grup musik Inggris, misalnya The *Beatles*, mulai meniru dan menjadi populer.

40. Rock and Roll

Sering ditulis sebagai Rock 'n' Roll. Genre musik yang berkembang di Amerika Serikat pada akhir tahun 1940-an, dan mencapai puncak kepopuleran pada awal tahun 1950-an. Dari Amerika Serikat, genre musik ini tersebar ke seluruh dunia. Rock and roll melahirkan berbagai macam subgenre yang secara keseluruhan dikenal sebagai musik rock.

41. Segitiga Emas

Segitiga Emas atau yang lebih dikenal dengan nama CBD (*Centre Business District*) memang bagian dari blueprint pemda DKI untuk menjadikan wilayah ini sebagai pusat bisnis di Jakarta. Dengan aksesibilitas yang mudah dijangkau dari segala arah membuat kawasan perkantoran dengan fasilitas prima ini sangat prospektif untuk menjalankan usaha bisnisnya. Kawasan yang mencakup Jalan Sudirman-M.H. Thamrin, H.R. Rasuna Said-Gatot Subroto ini memang masih menjadi tolak ukur pergerakan bisnis di ibukota, meski krisis moneter sempat menghempaskan roda perputaran bisnis di wilayah ini.

42. Seriosa

Jenis irama lagu yang dianggap serius karena membutuhkan teknik suara yang lebih tinggi, dibedakan dr irama keroncong, atau irama hiburan.

43. Soul (musik)

Genre musik populer yang berasal dari Amerika Serikat pada 1950-an dan awal 1960-an, menggabungkan elemen dari musik gospel Afrika Amerika dan ritme dan *Blues*.

44. Soundtrack

Musik yang disinkronkan dengan gambar dari film program, televisi atau video game.

45. Steambath

Steambath adalah tipe kuno mandi, pertama dipopulerkan oleh orang Yunani dan Romawi kuno Asal-usul mandi uap berasal dari mandi Romawi, yang dimulai selama puncak Kekaisaran Romawi. Pemandian Romawi Kuno melayani masyarakat banyak dan fungsi sosial dalam masyarakat Romawi Semua orang di Roma.

46. Striptease (striptis)

Tarian yang penarinya (biasanya wanita) sambil menari dng gerakan merangsang secara berangsur-angsur menanggalkan pakaiannya; tarian telanjang.

47. Tape Recorder

Sebuah tape *recorder audio*, *tape deck*, *reel-to-reel tape deck*, kaset dek atau mesin tape adalah perangkat penyimpanan audio yang merekam dan memutar ulang suara, termasuk suara diartikulasikan, biasanya menggunakan *magnetic tape*, baik luka pada *reel* atau di kaset, untuk penyimpanan. Dalam bentuk sekarang, ia mencatat sinyal berfluktuasi dengan menggerakkan pita di kepala pita yang polarizes domain magnetik dalam rekaman itu secara proporsional dengan sinyal audio.

48. Topless

Kondisi di mana payudara, areola, dan puting seorang wanita atau gadis yang telah melewati masa pubertas terlihat di tempat umum atau di media visual.

49. Unisex

Semua golongan seks (campuran).

50. Wild West (Old West)

Perbatasan Amerika terdiri dari geografi, sejarah, cerita rakyat, dan ekspresi budaya kehidupan dalam gelombang ke depan ekspansi ke barat - Amerika sejak era kolonial. populer di media terutama pada paruh kedua abad 19.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (selanjutnya disebut DKI Jakarta) mempunyai luas 557 km², yang terbagi dalam 5 (lima) wilayah bagian, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Timur. Pada masa kemerdekaan, wajah Jakarta tidak mengalami banyak perubahan¹. Pada era 1960, barulah Soekarno memulai membangun perubahan besar, dengan kecenderungan pembangunan di kawasan selatan. Jalan Thamrin dibangun untuk menghubungkan Lapangan Merdeka dengan kawasan baru yang bernama Kebayoran. Pembangunan di Jakarta ini juga sebagai simbol modernitas untuk menyelenggarakan Asian Games pada tahun 1962. Monumen Nasional di Lapangan merdeka, gelanggang Olahraga Senayan, Hotel Indonesia di Jalan Thamrin, dan jembatan Semanggi merupakan contoh bangunan sebagai titik tolak pembentukan Jakarta sebagai kota modern dan monumental².

Soekarno juga membentuk wilayah eksklusif yang dikenal sebagai Segitiga Emas, yang berfungsi sebagai tempat bisnis Internasional. Wilayah tersebut dibatasi di sebelah barat oleh Jalan Thamrin dan Sudirman, sebelah selatan, oleh Jalan Gatot Subroto, dan di sebelah Timur oleh Kuningan. Wilayah tersebut sedikit demi sedikit dipenuhi menara perkantoran, hotel, dan bangunan mewah lainnya³. Tumbuhnya kawasan bisnis di Jakarta, juga mempengaruhi datangnya orang asing di Jakarta, sampai pada akhir tahun 1970 tercatat 71.821 (tujuh puluh satu ribu delapan ratus dua puluh satu) orang asing yang datang ke Jakarta, dan mengalami peningkatan disaat akhir tahun, tepatnya pada bulan Desember⁴.

Meningkatnya kedatangan orang asing, maka makin meningkat juga dunia pariwisata di Indonesia, khususnya Jakarta. Hiburan malam seperti *night club*, *spa*, dan diskotik pun mulai tumbuh dan berkembang di Jakarta untuk memenuhi

¹ Kantor Sensus dan Statistik D.C.I Jakarta, *Jakarta dalam angka : Statistical Year Book of Djakarta*. 1971. Hal 3.

² Susan Abeyasekere, Jakarta. *A History*, Singapura, Oxford Universities 1989. Hal. 167.

³ Jerome Tadie, *Wilayah Kekerasan di Jakarta*, Masup Jakarta 2009, Hal 21.

⁴Dapat dilihat dalam lampiran tabel, hal 61

kebutuhan akan hiburan setelah melakukan pekerjaan dan aktivitas pada siang hari. Sarana-sarana tempat untuk melepaskan kelelahan tersebut menarik pengusaha untuk mendirikan hiburan-hiburan malam di Jakarta.

Tempat minum dan hiburan juga mempunyai kelas dan selera yang disesuaikan dengan struktur sosial masyarakat di perkotaan (Jakarta). Kesempatan itu diisi oleh banyak penjaja hiburan (pengusaha), mulai restoran di gedung mewah yang tinggi sampai di pinggiran trotoar. Sewaktu *booming* minyak tahun 1970-an, di Jakarta bermuculan berbagai tempat hiburan. Terjadinya *booming* minyak atau *oil boom*⁵ di Indonesia dapat dilihat dari produksi minyak yang dihasilkan. Perkiraan akan tercapainya jumlah produksi sebesar dua juta BPH dalam dua atau tiga tahun lagi mungkin akan dapat dipenuhi, melihat pesatnya eksplorasi yang telah dilakukan. Sejak 1967 sampai 1970 penanaman modal dibidang minyak bumi, khususnya untuk eksplorasi, telah berjumlah US\$70.000.000 (Tujuh puluh Juta dolar Amerika). Dan jumlah ini akan meningkat terus, melihat bahwa perusahaan yang sedang melakukan eksplorasi tidak akan berhenti ditengah jalan, apa lagi melihat saingan mereka yang telah banyak berhasil⁶.

Ada yang bertahan, tetapi ada juga yang menghilang. Ekspansi budaya Barat menjadi realitas yang memengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia selama masa Orde Baru (1966-1998). Proses westernisasi (pembangunan) ini dimulai sejak awal 1970-an, ketika Soeharto menerapkan kebijakan ekonomi pintu terbuka bagi pengusaha-pengusaha asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Keadaan ini ternyata juga memicu perkembangan tempat hiburan malam yang biasa disebut sebagai Diskotik di Indonesia, yang identik dengan musik dan ajojing, yang telah menjadi salah satu produk kebudayaan di dunia Barat, terutama Amerika Serikat⁷.

Diskotik, menjadi salah satu lokasi pembauran masyarakat lokal yang diawali dengan proses pengenalan kata-kata atau ucapan bahasa asing, serta musik dan lagu-lagu Barat. Adapun diskotik (*discotheque* - dalam bahasa Perancis)

⁵ Kenaikan tingkat produksi minyak, dan adanya peningkatan penanaman modal asing.

⁶ Dahlan Thalib "Industri Minyak Bumi di Indonesia" Prisma Juli 1972. Hal. 80.

⁷ Richaed Robinson, *Indonesia : The Rise of Capital*, 1986. Hal. 31.

sebenarnya berasal dari kata *disco* (disko), yang berarti gedung tempat menyimpan koleksi piringan hitam; lembaga yang menyimpan koleksi piringan hitam untuk tujuan ilmiah; suatu tempat atau gedung yang dipakai untuk mendengarkan musik disko yang diiringi tarian atau dansa oleh para pengunjungnya⁸. Sedangkan musik disko berasal dari irama *Soul*, serta perpaduan antara irama Romawi, *Rhythm and Blues*, yang kemudian dalam perkembangannya, disko berubah menjadi musik bergaya meriah, yang merangsang penggemarnya untuk melakukan gerakan-gerakan tari tertentu. Dan ajojing (dansa) adalah istilah baru lagi untuk gengsot atau istilah kunonya melantai⁹.

Makna diskotik sebenarnya lebih luas dari hanya sekedar musik dan ajojing. Diskotik tidak hanya sebagai gedung untuk berajojing (berdansa), tetapi juga ruang sosial yang memiliki beberapa fungsi. Fungsi *catharsis*, menempatkan diskotik sebagai ruang pembebasan atau pelepasan ketegangan dan kecemasan dengan jalan mengalami kembali dan mencurahkan ke luar kejadian-kejadian traumatis di masa lalu yang semula dilakukan dengan cara menekankan emosi-emosi ke dalam “ketidaksadaran”. Sementara itu, fungsi ekspresi diri bermakna bahwa diskotik merupakan sarana dari para pengunjungnya untuk bebas mengungkapkan perasaan.

Selain itu, diskotik juga berfungsi sebagai sarana mengidentifikasi diri dengan cara mencari jati diri dengan mencari pergaulan baru di dalam diskotik. Akhirnya, fungsi yang terakhir adalah asosiasi. Dalam fungsi ini, setiap pengunjung datang ke diskotik untuk bergaul dan memperluas pertemanan dengan berinteraksi dengan tamu-tamu lain yang datang ke diskotik¹⁰.

Keberadaan diskotik bukan lagi sebagai pengisi waktu luang, melainkan sudah menjadi kebutuhan bahkan telah menjadikan diskotik sebagai bagian dari tempat bersosialisasi dalam perkembangannya. “*Dua golongan manusia sama*

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁹ “Remang-Remang Disko : Ada yang Seperti Anak Sekolah....” Dalam *MIDI* no. 66, 1976. Hal. 28.

¹⁰ Anggadewi Moesono, *Minat Remaja pada Musik Disko : Profil Remaja Pengunjung Diskotik*. Pembinaan Anak dan Remaja, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1995. Hal. 45.

*bersantai tapi beda dalam gaya. Jarak yang memisahkan abang-abang becak dengan makhluk-makhluk cosmopolitan itu hanyalah beberapa ratus meter. Tetapi jurang sosial, ekonomi, dan sejarah antara keduanya membuka lebar tak terjangkau*¹¹. Di satu pihak tampak tenaga kerja kasar dengan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan turun temurun dan di lain pihak suatu masyarakat yang sedang mempertontonkan gaya hidup barat. Tetapi kalau dilihat lebih cermat maka semuanya adalah kesan-kesan luar dalam gaya hidup bersantai dan berpakaian. Di dunia barat semuanya adalah produk sampingan dari industrilialisasi dan efisiensi, kemajuan organisasi dan pemikiran sehat. Disinilah dunia disko justru bertentangan dengan gaya hidup barat, dimana bersantai adalah produk dari kerja keras¹².

Kemajuan pesat diskotik dan musik disko dimulai sejak tahun 1970-an dengan munculnya berbagai tempat berdisko di rumah-rumah dan diskotik-diskotik yang beroperasi di Jakarta yang kegiatannya didominasi dimulai pada malam hari, antara pukul 20.00 WIB dan 24.00 WIB, tetapi ada pula juga yang memulai pada sore hari sekitar jam 17.00 WIB dan mengakhiri kegiatannya antara pukul 02.00 WIB dan 05.00 WIB.

Kemajuan pesat tersebut diiringi dengan bergesernya gaya hidup kalangan diskotik. Dahulu diskotik yang merupakan suatu tempat yang dianggap khas dan jauh dari jangkauan anak muda maupun masyarakat, yakni para pengunjung diskotik lebih cenderung orang-orang dewasa dan orang-orang yang berlatar belakang sosial maupun ekonomi tertentu saja. Kini remaja, bahkan anak-anak pra remaja mulai dapat mengunjungi diskotik, bahkan diskotik kini identik dengan tempat berkumpulnya para remaja. Dan kunjungan ke diskotik bukan lagi kunjungan akhir minggu, melainkan cenderung dikunjungi setiap hari tanpa peduli hari libur atau bukan, bahkan budaya remaja berkunjung ke diskotik bukan hanya milik budaya remaja di kota-kota besar, namun juga sudah menjadi gaya hidup remaja di pinggir kota. Bahkan kini agaknya berkunjung ke diskotik bukan lagi sebagai pengisi waktu luang melainkan sudah menjadi kebutuhan bagi remaja.

¹¹ Erwin Ramedhan. "Gaya Hidup Disko di Jakarta" Dalam Prisma 6 Juni 1977. Hal. 76.

¹² *Ibid.*

Remaja pengunjung diskotik telah menjadikan diskotik sebagian dari tempat sosialisasi dalam perkembangannya¹³.

Selain itu, yang menarik pada tahun 1980-an atas kemajuan diskotik adalah timbulnya proses akulturasi musik barat dengan musik lokal di Indonesia, yang didasari oleh sifat musik disko sebagai sajian musik yang komunal. Artinya, sifat musik ini tidak untuk diperdengarkan secara individual, tetapi secara bersama-sama. Adapun musik yang dihasilkan dari plat yang diputar seorang *disc jockey*¹⁴ (selanjutnya disebut DJ) biasanya memainkan musik aliran *Soul*, seperti yang dibawakan James Brown, Stevie Wonder, Mouth dan Mc Neal yang membuat para penikmat disko semakin menikmati malam di diskotik.

Sebagai kajian ilmiah, tentunya topik diskotik dari skripsi ini memiliki beberapa aspek yang menarik (*interesting aspect*) untuk dikaji lebih lanjut, terutama terhadap diskotik milik Fahmi Alhadi, seorang pemuda keturunan Arab lulusan Jerman yang bergelar sarjana Teknik Industri, yang lebih memilih menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*) dari Diskotik Tanamur (Tanah Abang Timur), diskotik yang muncul di tahun 1970-an dan terkenal atas seni arsitekturnya yang cukup eksentrik, yang mencerminkan perpaduan bangunan masjid dan gereja, yang berlokasi di Jalan Tanah Abang Timur, kira-kira di belakang gedung Departemen Hankam.

Adapun yang melatarbelakangi Penulis untuk mengambil topik ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang mengambil tema tentang diskotik belum banyak dilakukan. Sepanjang pengetahuan Penulis, hanya ada satu kajian yang membahas tentang hal ini, namun masih sangat bersifat luas yaitu mengenai diskotik di Jakarta secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini menarik karena diskotik tidak saja dimaknai sebagai lembaga ataupun bangunan belaka, tetapi juga panggung tempat musik, musisi, penggemar, dan segala macam budaya yang melekat di dalamnya berinteraksi dan membentuk ruang sosial yang unik. Ketiga,

¹³ Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, *Minat Remaja pada Musik Disko : Profil Remaja Pengunjung Diskotek*.

¹⁴ Orang yang bertugas mengganti piringan hitam ataupun mengkomposisi musik dengan menggunakan *gramophone* ataupun *turntable*.

dengan mengkaji Diskotik Tanamur, Penulis dapat melihat proses pembaratan dalam masyarakat urban Jakarta secara lebih terperinci karena diskotik ini adalah diskotik perintis di Jakarta, yang mengawali adanya ketergantungan, peniruan, dan akulturasi budaya Barat dengan budaya lokal.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan Diskotik Tanamur pada 1970-1994. Dari perumusan masalah ini dirinci kepada bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kemunculan Diskotik Tanamur sebagai diskotik perintis, yakni disaat budaya diskotik belum populer di Jakarta pada saat itu?
2. Bagaimana pengaruh Diskotik Tanamur terhadap hiburan malam dan diskotik di Jakarta?
3. Apa saja yang menyebabkan pamor Diskotik Tanamur sebagai tempat hiburan meredup di Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dibuatnya tulisan ini adalah untuk melengkapi historiografi tentang sejarah hiburan malam khususnya di Jakarta dan mengetahui sejarah perkembangan diskotik di Jakarta. Menjamurnya diskotik di Jakarta pada masa kini, tidak terlepas dari sejarah perkembangan diskotik itu sendiri. Awalnya yang hanya ada satu atau dua diskotik, kemudian semakin bertambah dari tahun ke tahun. Diskotik yang biasanya hanya bisa dinikmati oleh kaum kelas menengah ke atas, kini sudah bisa dinikmati dari segala kalangan di Jakarta. Selain itu, penulisan ini dibuat untuk mengetahui fungsi didirikannya diskotik dan perkembangannya dalam industri hiburan malam di Jakarta. Saat ini perilaku mengunjungi diskotik sudah berubah kecenderungannya. Dahulu yang disebut diskotik merupakan suatu tempat yang dianggap khas dan jauh dari jangkauan anak muda maupun masyarakat. Pada saat ini telah dirasakan bergesernya gaya hidup diskotik. Peralihan fungsi diskotik yang awalnya tempat perayaan ulang tahun dan tempat para penikmat musik disko mendengarkan musik disko, beralih menjadi tempat transaksi narkoba, bahkan transaksi prostitusi. Dalam penulisan ini,

Penulis juga mencoba untuk menjelaskan bagaimana latar belakang Diskotik Tanamur, yang merupakan diskotik pertama di Jakarta. Situasi dan pengunjung Diskotik Tanamur dan juga pengaruhnya terhadap hiburan malam lainnya.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi (kritik sejarah), interpretasi, dan historiografi. Adapun tahapan pertama dalam metode sejarah adalah heuristik atau pengumpulan sumber yang berhubungan dengan diskotik, khususnya di DKI Jakarta. Dalam penelitian ini, sumber yang diprioritaskan penelusurannya adalah sumber primer atau se-zaman dengan topik penelitian. Sumber ini nantinya akan menjadi acuan utama dalam proses penelitian ini, di samping sumber-sumber pendukung lainnya. Adapun proses heuristik ini dilakukan di berbagai tempat, seperti Perpustakaan Nasional (Jalan Salemba Raya No.28 A, Jakarta), Arsip Nasional (Jalan Ampera Raya No.7, Jakarta, Perpustakaan UI Depok (Kampus UI Depok), Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UI (Kampus UI Depok).

Selain penelusuran sumber tertulis, mengingat topik penelitian ini adalah peristiwa atau masalah kontemporer, maka penulisan karya ilmiah ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu melakukan pengumpulan sumber lisan dengan mewawancarai beberapa orang yang dianggap mempunyai beragam informasi yang dapat melengkapi sumber tertulis lainnya. Yang menjadi sumber lisan dari Penulisan ini adalah para pegawai, DJ, pengunjung dan penikmat musik disko.

Tahapan kedua, adalah tahap verifikasi (kritik sumber). Dalam tahap ini, Penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh dan mengecek kembali apakah sumber tersebut relevan untuk digunakan untuk penelitian ini. Tahapan ini terbagi dalam dua jenis, yaitu kritik eksteren (otentisitas) dan kritik interen (kredibilitas). Kritik eksteren berfungsi untuk menegakkan kembali teks yang benar (*critism of restoration*), menetapkan di mana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis, dan menyusun kembali dokumen tersebut menurut kategori-kategori tertentu (*system of preset categories*). Setelah itu, sumber yang telah

dikumpulkan juga diuji kembali kredibilitasnya. Kritik intern ini difokuskan pada analisis isi dokumen dan suatu pengujian positif, suatu analisis keadaan-keadaan, dan suatu pengujian negatif atas pernyataan-pernyataan Penulis yang sangat berguna untuk mengetahui apakah isi sumber tersebut valid.

Tahap selanjutnya adalah tahap ketiga, yaitu tahap interpretasi. Pada tahap ini Penulis berusaha untuk memunculkan sumber-sumber yang ada dan menganalisis fakta-fakta sehingga mendapatkan suatu kesimpulan dari data-data yang diuji untuk dapat ditulis.

Tahap historiografi adalah tahap terakhir dan Penulis menuangkan hasil dari penelitiannya dalam bentuk tulisan dimana fakta-fakta sejarah yang didapat dirangkai dan disusun secara kronologis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Penelitian ini adalah diskotik-diskotik di kawasan Jakarta khususnya Diskotik Tanamur (1970-2005) yang menjadi perintis berdirinya diskotik mandiri. Dalam penulisan ini juga dibahas sedikit tentang diskotik *mobile* dan diskotik hotel yang ikut tumbuh dan berkembang di Jakarta. Namun dalam penulisan ini, Penulis tidak membahas diskotik dangdut, dan diskotik-diskotik yang khusus bagi kalangan atau ras tertentu.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam pembuatan karya tulis ini, Penulis menggunakan beberapa acuan yaitu buku *Industri Indonesia* yang ditulis oleh Muhammad Mulyadi. Dalam buku ini dijelaskan tentang perkembangan kebijakan politik di Jakarta, perkembangan media massa dan industri musik. Penulis juga menggunakan buku “Minat Remaja pada Musik Disko” dalam buku ini dijelaskan tentang awal mula perkembangan diskotik di Jakarta dan lebih memfokuskan kepada remaja penikmat disko. Namun dalam buku tersebut tidak begitu banyak ditemukan sumber, hanya data dan persentase-persentase tentang diskotik dan penikmatnya. Selain itu Penulis juga menggunakan artikel-artikel dan koran-koran se-zaman yang menuliskan tentang diskotik di Jakarta seperti majalah mingguan *Djaja*, *Majalah Cinta*, *Majalah Midi*, *Kompas* dan *Tempo*. Penulis juga menggunakan data-data yang

yang didapat dari Peraturan pemerintah DKI Jakarta tentang perizinan pembangunan diskotik pada saat itu. Penulisan tentang diskotik sebelumnya sudah pernah dibahas dalam skripsi milik M. Aji Moerdani mahasiswa Universitas Padjajaran angkatan 2005. Namun skripsi tersebut hanya terfokus kepada keseluruhan diskotik di Jakarta pada tahun 1970-1990.

1.7 Sistematika Penulisan

Makalah ini terdiri dari 4 bab. Bab yang pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, permasalahan penulisan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua berisi tentang kondisi musik dan hiburan malam di Jakarta pada tahun 1970. Bagian ketiga membahas Kehidupan dan situasi di Diskotik Tanamur dengan pengaruhnya terhadap hiburan malam di Jakarta, dan pengunjung Diskotik Tanamur. Bagian keempat berisikan mengenai muncul dan pesatnya pertumbuhan diskotik di Jakarta, sampai dengan meredupnya Diskotik Tanamur. Bagian kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan daftar pustaka.

BAB II

PERKEMBANGAN MUSIK DI JAKARTA

2.1 Kondisi Permusikan di Jakarta

Di awal tahun 1940-an musik gambus dan keroncong, dan musik hawaiian sangat populer di Indonesia, yang pada saat itu penyanyi terkadang merangkap menjadi pencipta lagu, seperti Said Effendi dan Mashabi¹⁵. Kemudian pada tahun 1950-an musik populer yang pada saat itu didengarkan oleh pemuda-pemuda di Indonesia melalui siaran-siaran radio luar negeri atau melalui film-film luar negeri, dan piringan hitam mulai menarik para penikmat musik di Indonesia¹⁶. Film-film luar negeri yang masuk Indonesia seperti *Rock Around the Clock* yang dibintangi oleh Bill Haley & His Comets, membawa pengaruh berkembangnya musik *Rock 'n' Roll* di Indonesia¹⁷.

Selain itu, piringan hitam merupakan medium berkembangnya musik *Rock 'n' Roll* di kalangan anak-anak muda golongan menengah, pengaruh musik *Rock 'n' Roll* ditandai dengan masuknya jaringan hitam kelompok-kelompok musik Inggris seperti The Shadows dan The Beatles¹⁸. Semakin berkembangnya musik populer di Indonesia maka festival musik, pertunjukan musik, dan misi kesenian (yang mencakup musik) mulai banyak diadakan, salah satunya pada tahun 1951 untuk pertama kali Radio Republik Indonesia (RRI)¹⁹ mengadakan pemilihan Bintang Radio, yang berisikan tangga lagu musik yang teratas yang terdiri dari 3 (tiga) kategori yaitu musik hiburan, serius, dan keroncong²⁰. RRI yang merupakan medium komunikasi antara musisi dan Indonesia dan pendengarnya, juga menyiarkan secara langsung musisi Indonesia dengan seleksi ketat bagi para musisi-musisi yang akan tampil²¹. Semakin berkembangnya musik barat di

¹⁵ Zeffry Alkatiry. *Pasar Gambir, Komik Cinda & Es Shanghai Sisi Melik Jakarta 1970-an*. (Jakarta: Komunitas Bambu). 2010. Hal. 91.

¹⁶ Muhamad Mulyadi. *Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah*. Bekasi : Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial. 2009. Hal. 30.

¹⁷ A Tjahjo Sasongko dan Nug Katjasungkana. 'Pasang Surut Musik *Rock* di Indonesia'. *Prisma*, No. 10, Oktober, 1991. Hal 49.

¹⁸ *Ibid.*, hal 50.

¹⁹ Pada 11 September 1945, jaringan radio pemerintah, RRI didirikan sebagai konsorium delapan stasiun lokal yang tadinya merupakan jaringan dibawah kontrol Jepang.

²⁰ A Tjahjo Sasongko dan Nug Katjasungkana. *Loc. Cit.*, hal. 49.

²¹ *Ibid.*

Indonesia, juga mempengaruhi para penyanyi musik hiburan pada saat itu. Penyanyi musik hiburan seperti Sam Saimun, Bing Slamet, Nunu Moraza, Toto Mujiarto, Ratna Juwita, dan Masnun Sutoto meniru gaya penyanyi *Pop* Barat seperti Jim Reeves, Bing Crosby, dan Perry Commo²².

Bukan hanya musik *Pop* Barat saja yang masuk dan berkembang di Indonesia, musik *Rock 'n' Roll* juga sangat digandrungi para pemuda pada saat itu, ini ditandai mulai seringnya panggung-panggung musik *Rock* dipentaskan di ibukota Jakarta. Para penikmat musik *Rock* yang awalnya hanya menikmati musik dari siaran radio dan piringan hitam, mulai disuguhi dengan pertunjukan langsung musik *Rock*, bahkan sekaligus menjadi industri musik panggung. Industri musik panggung adalah menjual penampilan bermain musik secara langsung pada pementasan musik. Penonton sebagai konsumen musik panggung tidak hanya mengutamakan kualitas musik yang dimainkan, dalam industri musik panggung tujuan lainnya adalah menjual penampilan bermain musik secara langsung pada suatu pementasan musik. Penonton ingin juga melihat gaya dan penampilan panggung para musisi. Jumlah persentasenya adalah 50% lagu dan 50% lagi suasana panggung, gaya panggung, kostum, dan tata panggung²³.

Band-band aliran *Rock 'n' Roll* yang diadaptasi dari musik *Rock 'n' Roll* dari Inggris dan Amerika mulai bermunculan dan menarik simpati penikmat musik *Rock 'n' Roll*. Grup band tersebut di antara lain adalah God Bless²⁴, The Rollies²⁵, AKA²⁶ dan SAS²⁷, Cockpit²⁸, Ogle Eyes²⁹, Scarles, Cikini Stone³⁰

²² *Ibid.*

²³ Muhamad Mulyadi. *Op. Cit.*, hal. 73.

²⁴ God Bless remi terbentuk pada tanggal 5 Mei 1973, formasi band ini sampai 007 terdiri dari Achmad Albar, Donny Fattah, Ian Antono, dan Abadi Soesman. Formasi ini sudah beberapa kali mengalami pergantian, orang-orang yang pernah mengisi formasi band God Bless di antaranya Fuad, Soman Lubis, Oding Nasution, Debby Nasution, Keenan Nasution, Deddy Stanzah, dan Teddy Sujaya. God Bless mengeluarkan beberapa album di antaranya God Bless (1976), Cermin (1980), Semut Hitam (1988), Raksas (1989), The Story of God Bless (1990), Apa Kabar? (1997). Sakrie, Denny (ed). *Musisiku*. Jakarta: Penerbit Republika. 2007).

²⁵ The Rollies adalah sebuah band *Jazz Rock* Indonesia yang dibentuk di Bandung pada tahun 1967 dan sempat populer di era 60-an sampai dengan awal 80-an. Para personilnya antara lain terdiri dari Bangun Sugito (vokal), Uce F. Tekol (bas), Jimmy Manoppo (drum), Benny Likumahuwa (trombon), Delly Joko Arifin (keyboards/vokal), Bonny Nurdaya (gitar) dan Teungku Zulian Iskandar (saksofon). Selain itu mantan personilnya antara lain adalah Deddy Stanzah, Didit Maruto, Marwan dan Iwan Krisnawan. Disadur dari <http://rHendraPopo.wordpress.com/2010/07/25/profil-the-rollies/>.

²⁶ AKA adalah akronim dari Apotik Kali Asin. Grup band ini dibentuk pada 23 Mei 1967 dengan formasi awal: Ucok Harahap (vocal dan keyboard), Syech Abidin (drum dan vocal),

Complex, Poppars, Acid Speed *Rock Bands*³¹. Tidak ketinggalan juga, penyanyi *Rock* Indonesia pun bermunculan seperti Mickey Jaguar, Farid Hardja, Fredy Tamaela, dan Ikang Fauzi. Aksi panggung dari mereka memiliki ciri khas yang berbeda, namun sangat identik dengan grup atau penyanyi *Rock* yang mereka adaptasi.

God Bless dengan gaya jenis musik dan sering memainkan lagu-lagu dari grup band Kansas, suatu ketika dalam pementasannya di Taman Ismail Marzuki pada 24 Mei 1975 pernah menampilkan gaya yang unik dan eksentrik, grup band ini muncul ke depan panggung dengan dua peti mati, kemudian keluarlah dua orang yang berada dalam peti mati sambil bernyanyi dengan suara yang *fals* (suara sumbang atau plesetan dari kata '*false*' dalam bahasa Inggris), sehingga menimbulkan kesan horor dalam pementasan tersebut. Aksi panggung yang aneh-aneh yang ditampilkan oleh God Bless, dilakukan untuk menarik para penonton dan menampilkan kesan yang berbeda dengan cara kreatif yang baru³².

Tidak ketinggalan juga grup band AKA, sang vokalis Ucok Harahap atau lebih dikenal dengan Ucok AKA sering menampilkan aksi teatral, dia biasa sambil bernyanyi dengan gaya pertunjukan teater. Pada pertunjukan Malam *Show Musik Underground* 1973 di GOR 10 November, Surabaya, yang diadakan pada akhir bulan September, dia pernah menirukan gaya orang kemasukan setan, sambil menaiki tangga dia meraih tiang gantungan, kaki diikat pada tali, dan kepala mengarah kebawah tetapi tetap bernyanyi. Dalam keadaan seperti itu, para musisi AKA mulai menyusuki sang vokalis hingga berlumuran darah, namun darah

Sonata Tanjung (gitar dan vocal), Peter Wass (bass). Namun formasi tersebut pernah mengalami pergantian, orang-orang yang pernah mengisi formasi AKA di antaranya adalah Lexy Rumagit, Arthur Victor George Jean Anesz Kaunang. Album yang pernah dikeluarkan di antaranya adalah *Do What You Like* (1971), *Refelection* (1971), *Crazy Joe* (1972), *Sky Rider* (1973), *Cruel Side of Suez War* (1974), *Shake Me* (1975), *Mr Bulldog* (1976), *Bertemu untuk Berpisah* (1976). AKA vol 7 (1973), *Pop Melayu* (1974).

²⁷Setelah mendepak Ucok AKA, AKA akhirnya setuju mengganti nama menjadi SAS (Sunantha Tanjung, Arthur Kaunang, Syech Abidin). Album yang pernah dikeluarkan antara lain : *Volume 1 Baby Rock* (1975), *Volume 2 Bad Shock* (1976), *Volume 3* (1977), *Lapar, Exception* (1976).

²⁸ Muhamad Mulyadi. *Op. Cit.*, hal. 75.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Penyanyi utama Rolling Stones, Mick Jagger, memiliki pengaruh luar biasa, terutama pada band-band di Bandung. Nama dan kebiasaan maupun judul lagu Stones menjadi semacam standar kebudayaan kaum muda di Indonesia.

³¹ *Ibid.*

³² Mulyadi Muhamad. *Op. Cit.*, hal. 79.

tersebut adalah darah imitasi, aksi panggung tersebut mendapat pujian dan tepukan tangan dari penonton³³. Keterampilan bermain musik dan aksi panggung yang aneh-aneh ala grup band masing-masing, menjadi daya tarik bagi penonton untuk menonton kembali aksi panggung mereka jika diadakan pementasan musik lagi, namun dengan aksi panggung yang berbeda-beda saat mereka tampil.

2.2 Kebijakan Pemerintah Terhadap Masuknya Musik Barat (1960-1970)

Begitu besarnya pengaruh dan perkembangan musik-musik barat di Indonesia khususnya di Jakarta, membuat majunya industri musik di Indonesia. Yang paling terlihat adalah industri musik panggung yang akhirnya menjadi tren dikalangan pemuda pada saat itu. Grup band dan penyanyi-penyanyi *Pop*, *Rock 'n' Roll* di Indonesia pun banyak tercipta. Mereka biasanya menggunakan atau mengadaptasi cara berpakaian, aksi panggung, dan jenis musik dari grup band musik barat. God Bless yang biasanya menyanyikan lagu-lagu dari grup Kansas, The Rollies yang memaikan lagu-lagu dari Chicago, Trenchem yang sering tampil membawakan lagu-lagu Deep Purple, dan AKA dan SAS yang mempunyai julukan Emerson Lake Palmernya Indonesia³⁴. Grup-grup band diatas bukan tidak bisa menciptakan karya-karya kreatifitas hasil mereka sendiri, tetapi karena penonton lebih suka jika mereka memainkan lagu grup-grup band barat³⁵, daripada mendengarkan karya mereka, terkadang penonton yang tidak puas melempari macam-macam benda ke arah panggung jika grup band yang tampil tidak membawakan lagu dari grup band bernuansa barat yang mereka inginkan³⁶.

Begitu besarnya antusias dan berkembangnya musik populer barat di Indonesia, tidak semua lapisan masyarakat bisa menerima pengaruh budaya barat itu. Manifestasi Presiden Soekarno tahun 1959, yang menyatakan bahwa musik dan lagu adalah sebagian dari kebudayaan yang membangun mental³⁷. Mendesak

³³ *Ibid.*, hal. 78.

³⁴ Muhamad Mulyadi. *Op. Cit.*, hal 74.

³⁵ *Ibid.*, hal. 77.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Pengaruh musik-musik populer barat, menyebabkan perubahan dalam penikmat musik musik barat. Gaya hidup mereka, cara berpakaian dengan jeans berlubang dan rambut gondrong, sangat laku di kalangan pemuda saat itu.

anak-anak muda untuk melawan kebudayaan asing atau negara-negara Nekolim (Neo-Kolonialisme-Imperialis) Barat. Dalam pidatonya, Soekarno menyatakan:

Dan engkau, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, engkau yang tentunya anti imperialisme ekonomi dan menentang imperialisme ekonomi, engkau yang menentang imperialisme politik, kenapa di kalangan engkau banyak yang tidak menentang imperialisme kebudayaan?. Kenapa di kalangan engkau masih banyak yang masih *Rock 'n' Roll*-an, dansi-dansian ala cha-cha-cha, musik-musikan ala ngak ngik ngek³⁸, dan lain-lain sebagainya lagi?³⁹

Menyikapi manifestasi Presiden 1959, maka RRI, sebagai siaran radio tunggal yang sering menyiarkan lagu-lagu populer barat, dengan dikeluarkannya manifestasi tersebut, RRI mengeluarkan musik *Rock* barat populer seperti Elvis Presley dan The Beatles. Kemudian rekaman-rekaman musik *Rock* dikumpulkan dan dibakar di depan umum⁴⁰. Selain itu musik yang tergolong berirama *drive rhythm music*⁴¹, musik dengan pembawaan yang tidak wajar, dan *music sex dream*⁴², dinyatakan oleh RRI sebagai jenis musik yang akan membawa pengaruh buruk bagi pertumbuhan kepribadian bangsa⁴³.

Untuk kembali menjalankan dan memperkuat manifestasi Presiden Soekarno tahun 1959, maka dikeluarkanlah PenPres (Penetapan Presiden) No 11 Tahun 1963, yang melarang beredarnya musik barat, terutama *Rock* yang berasal dari Amerika dan Inggris. Adanya sanksi kurungan dari pemerintah untuk menertibkan Penpres tersebut, banyak membuat para musisi Indonesia yang awalnya menggunakan nama-nama yang berbahasa Inggris, kemudian menggantinya menjadi nama Indonesia seperti El Dolores Combo menjadi Dasa Ria, The Blue Band menjadi Riama, The Rhythm menjadi Puspa Nada, The Irama Cubana menjadi Teruna Ria, The Alulas menjadi Aneka Nada, Gerly Sitompul menjadi Mawar Sitompul, dan Jack Lemmers menjadi Jack Lesmana⁴⁴. Tidak

³⁸ Istilah musik ngak-ngik-ngek, sekarang lebih sering digunakan menjadi musik ngak-ngik-ngok.

³⁹ Krishna Sen dan David T. Hill. *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia*. (Penerjemah: Sirikit Syah). Jakarta: Institut Studi Arus Informasi dan PT. Media Lintas Inti Nusantara. 2001. Hal 195

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 196.

⁴¹ Irama yang menimbulkan perasaan liar dan tidak terkendali.

⁴² Irama yang mempunyai maksud menyatakan asmara lahiriah dengan cara sentimental. Irama lagu seperti ini pun pernah dilarang di Amerika oleh pihak BBC. Lagu *Je t'Aime* yang dibawakan oleh Jane Briklin dengan tarikan nafas yang terengah-engah.

⁴³ Muhamad Mulyadi. *Op. Cit.*, hal. 11.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 12.

hanya pergantian nama grup band atau musisi yang berbau kebarat-baratan, pemutaran piringan hitam beberapa penyanyi yang sering dituduh⁴⁵ menyanyikan lagu-lagu *Pop* barat pun dilarang, seperti Diah Iskandar meniru gaya Connie Francis, Rahamat Kartolo identik dengan Cliff Richard, Erny Djohan identik dengan Brenda Lee, dan Bob Tutupoly identik dengan Harry Belafonte⁴⁶. Walaupun sudah dilarang, namun tetap saja ada beberapa grup band yang bertahan memainkan musik-musik *Pop* Barat, seperti Koes Bersaudara, yang memainkan lagu berirama cengeng, yang berirama seperti Everly Brother. Lagu mereka yang dianggap cengeng dan berbunyi ngak-ngik-ngok terus mendapat kecaman, bahkan mereka sempat ditahan di penjara Glodok selama 100 hari⁴⁷. Grup musik lainnya adalah Los Suita Rama, yang sering membawakan lagu berirama *Rock 'n' Roll*. Mereka sering membawakan lagu-lagu ciptaan The Blue Diamonds dan elvis Presley. Grup band ini mendapat kecaman dari polisi, bahkan Kejaksaan Tinggi Jakarta mengeluarkan peringatan untuk membubarkan grup band ini jika masih saja menyanyikan lagu berirama *Rock 'n' Roll*⁴⁸.

Setelah beralihnya kekuasaan Soekarno ke Soeharto, politik yang diberlakukan pun berbeda. Soeharto kembali mengizinkan budaya asing di Indonesia. Langkah awalnya adalah didirikan nya panggung praurit yang dikoordinasikan dengan BKS-Kostrad (Badan Kerjasama Seniman,-Komando Strategis Tjadangan Angkatan Darat). BKS-Kostrad mulai kembali mengajak musisi yang semasa pemerintahan Soekarno dilarang untuk tampil dalam panggung prajurit, hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai politis, yang menjelaskan bahwa kekuasaan Soekarno sudah melemah⁴⁹. Musisi yang sering tampil dalam acara panggung prajurit itu adalah Lilis Suryani, Patty Bersaudara, Ony Surjono, Tuty Subardjo, Band Pantja Nada, dan Rhadows⁵⁰.

⁴⁵ Dalam hal ini LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) melakukan tuduhan dan mengecam grup band yang memiliki nama barat dan memainkan musik-musik berirama barat.

⁴⁶ *Ibid.*, hal 14.

⁴⁷ Sasongko A Tjahjo dan Nug Katjasungkana. *Op. Cit.*, hal. 50.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Muhamad Mulyadi. *Op. Cit.*, hal 21

⁵⁰ *Ibid.*, Hal 22

2.3 Munculnya Musik Disko

Tingkat musikalitas dan nilainya untuk hidup kita, adalah sebanding dengan banyaknya perhatian yang kita sedia berikan kepada musik. Tapi ini tidak berarti, bahwa tiap musik yang tidak segera menarik perhatian menjadi tidak menarik dan salah jika kita menganggap musik hanya sekedar sebagai suatu hiburan. Disini kita malah mengenali banyaknya bentuk dan banyaknya segi pengaruh yang bisa dilakukan musik dalam hidup sepenuhnya. Kadang-kadang musik bisa menjadi hiasan bunyi pada latar belakang kehidupan.⁵¹ Dan musik disko pun menjadi salah satu jenis musik yang bisa menjadi hiburan dan latar belakang kehidupan, atau sebagai obat untuk jiwa yang bergelora⁵².

Musik disko yang berkembang di Jakarta pada era 1970, tidak terlepas dari Negara dimana musik disko itu berasal, yaitu Amerika Serikat. Dalam buku *Popular Music in America* dijelaskan bahwa musik disko adalah kependekan dari kata *discotheque*⁵³. Di Amerika sendiri, musik disko dikenal atau dibawa sejak era Perang Dunia ke II.

“Discotheque survived by the war, becoming increasingly popular in France. The first of the famous disco was the Whisky a Gogo in Paris, which featured American liquors and American dance music, both live and on record. Others sprung up in the postwar years, eventually becoming a favored destination of jet-setters. Discotheque began to open in the United States around 1960. The first is Whisky a Go Go in Chicago, in 1958. The Peppermint Lounge, which Joey Dee and Star lighters called home and where the rich famous did the Twist, opened in 1961 in New York.”

“Diskotik terus bertahan dalam perang, menjadi semakin populer di Perancis. Yang pertama kali dari disko terkenal adalah sebuah Whisky Gogo di Paris, yang dicirikan pada minuman keras Amerika dan musik tari Amerika, keduanya tetap hidup dan dicatat. Selain itu, selanjutnya dalam tahun-tahun sesudah perang, yang akhirnya menjadi suatu kesukaan dari *jet-setter*. Diskotik mulai terbuka di Amerika Serikat sekitar tahun 1960. Yang pertama adalah sebuah Whisky Go Go di Chicago, pada tahun 1958. Peppermint Lounge, sewaktu Joey

⁵¹ “Mens en Melodie” (Jakarta : Pustaka Ricordanza, 1978). Hal. 11-12.

⁵² *Ibid.*, hal. 18.

⁵³ *Disco* adalah singkatan untuk diskotik. Diskotik adalah sebuah kata Perancis yang berarti “perpustakaan piringan hitam” (berdasarkan analogi *Bibliothèque* - ‘Perpustakaan’ dalam bahasa Perancis, yang berarti “perpustakaan buku”). Hal ini telah digunakan selama Perang Dunia II, pertama digunakan sebagai nama klub malam – Le Diskotik – selanjutnya digunakan sebagai sebuah kata kode untuk klub malam bawah tanah yang memainkan piringan hitam musik *Jazz*. Karena kekuasaan Jerman, selama adanya UU Larangan, klub ini dijalankan seperti *illegal bar room* Amerika”.(Michael Campbell, “*Popular Music in America : The Beat Goes On, Third Edition*”. Hal. 266).

Dee and Star Lighters disebut rumah dan disaat orang kaya terkenal melakukan Twist (menari dengan lutut digoyangkan), dibuka pada tahun 1961 di New York”.

Alunan musik disko adalah campuran dari berbagai aliran jenis musik seperti *Funk, Soul, Jazz* dan *Swing* yang liriknya mengandung nuansa sensual⁵⁴. Di awal kemunculannya musik disko atau diskotik juga identik dengan para kaum gay di Amerika, ini ditandai dengan populernya grup Village People⁵⁵ dengan judul lagunya YMCA, yang secara terang-terangan di depan publik mengaku bahwa keempat penyanyi dalam grup itu adalah seorang gay.

“In 1978, a musical group called the Village People performed a song, YMCA, which detailed gay encounters in YMCA dormitories. Other hit songs included Macho Man (1978), In the Navy (1979), and Go West (1979). One of the band’s four singers was openly gay, while the others did not discuss their sexual orientations. Three albums went gold, selling more than 500.000 copies and four went platinum (selling more than 1.000.000 copies each)⁵⁶.

“Pada tahun 1978, sebuah kelompok musik yang disebut Village People mempersembahkan sebuah lagu, YMCA, yang menjelaskan pertemuan kaum homoseksual di asrama YMCA. Kesuksesan lagu lainnya termasuk Macho Man (1978), In The Navy (1979), dan Go West (1979). Salah satu dari empat penyanyi band adalah homoseksual, sementara yang lain tidak mendiskusikan orientasi seksual mereka. Tiga album emas, terjual lebih dari 500.000 eksemplar dan empat platinum (masing-masing penjualan lebih dari 1.000.000 kopi).”

Musik disko yang berkembang di Amerika, juga berpengaruh terhadap keadaan musik di Indonesia, khususnya di Jakarta. Musik-musik disko yang berdatangan ke Jakarta tidak jauh berbeda dari negara asalnya, disaat di negara asalnya Amerika, sedang ramainya dibicarakan film Saturday Night Fever, film yang menceritakan tentang seorang anak muda yang dibintangi oleh John Travolta

⁵⁴ Musik disko sangat berkaitan erat dengan disko dalam bentuk tarian. Lagu disko yang menghentak, secara jelas berbeda dengan berbagai lagu *Rock* yang keras atau lagu-lagu rakyat jaman dahulu yang ditulis pada tahun 1970-an. Musik berdenyut pada irama yang cepat dan ritme yang stabil serta memadukan (aliran *Jazz*) funk and dengan rhythm and Blues, Motown, *Jazz*, dan swing. Lirik yang menggoda dan umumnya berkhas sensualitas.

⁵⁵ The Village People merupakan gagasan Jacques Morali, kehidupan produsen Perancis di New York. Terdapat berbagai macam sejarah Morali tentang pembentukan Village People yang bermasalah, namun yang pasti bahwa dia telah merekrut orang-orang yang benar-benar bersebrangan, dari jalanan dan di klub-klub homoseksual. Gambaran publik tentang Village People yakni enam orang berpakaian sebagai stereotipes homoseksual yang macho, di antaranya: India (dalam kostum lengkap, termasuk hiasan kepala), pria berkulit (hanya saja tanpa Harley), pekerja konstruksi, polisi, koboi, dan tentara. Ini ekspresi kelelahan yang berlebihan, yang pada dasarnya, punups homo. Aksi mereka terlihat lebih penting daripada suara mereka, meskipun setelah menampilkan suatu bencana pada program televisi Soul Train, Morali memecat lima dari enam pria tersebut dan menggantinya dengan anggota baru.

⁵⁶ Bob Batchelor, “American Pop 1960-1989” (United States of America, Greenwood Publishing, 2009). Hal. 267.

menjadi seorang raja disko. Filmnya laku di Amerika, begitu juga *soundtrack* film tersebut yang berjudul sama dengan filmnya, dan dinyanyikan juga oleh pemeran utama dalam film tersebut. Lagu-lagu yang sangat populer di seperti Gucci- You're Through *pretty girls, The 2 Live Crew - We Want Some Pussy, George Michael- I Want You Sex.. Sama dengan musik *Rock*, musik disko pun mengalami pelarangan untuk diputar dan dimainkan. Lirik-lirik musik disko yang berasal dari Amerika, memang banyak yang menggunakan kata-kata yang berbau pornografi seperti lagu George Michael dengan lirik "Aku kehilangan control, Aku menginginkan seks bersamamu, Aku butuh kamu..". Lain lagi dengan lagu You're Through yang dibawakan Gucci, dalam lagu tersebut menceritakan tentang wanita yang menghina kaum pria yang berkelamin kecil⁵⁷.

Musik disko lebih mengedepankan tempo dan *beat* yang cepat, aransemen yang baik dan mudah didengar oleh para penikmatnya menjadi daya tarik, meskipun terkadang dibungkus dengan lirik-lirik bernuansa porno. Di Singapura sudah beberapa lagu disko disensor dan tidak diizinkan untuk dimainkan di negaranya, namun banyak dari penikmat musik disko di Singapura tetap mendengarkan musik-musik disko tersebut melalui pemancar radio dari negara lain. Menurut pemerintah Singapura, ada empat kriteria lagu yang dapat disensor oleh pemerintah Singapura, yang pertama adalah mengandung konotasi seksual yang terang-terangan seperti lagu Love is for Sucker yang dibawakan oleh The Twisted Sister. Kedua, tidak menyinggung dengan setan dan ilmu hitam. Ketiga, lirik yang menganjurkan untuk menggunakan obat bius. Keempat, mengumbar perilaku yang kurang ajar⁵⁸. Berbeda dengan di Indonesia, khususnya di Jakarta, yang pada saat itu belum memiliki Lembaga Sensor Lagu di Indonesia, yang ada hanya Lembaga Sensor Film. Radio Prambors tetap memainkan musik-musik disko sebelum ada larangan. Lagipula banyak lagu-lagu disko yang beraransemen bagus, sehingga para penikmat musik disko, lebih menikmati musik, *beat*, dan aransemennya daripada lirik-lirik yang memang dibungkus dengan lirik porno⁵⁹.

⁵⁷ Disko Fana Akhir Pekan, Tempo 18 Februari 1989.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

Musik disko yang diminati oleh penikmat musik di Jakarta, dipengaruhi juga oleh kedatangan investor-investor dari Amerika Serikat yang menanamkan modal di Indonesia saat terjadinya *oil boom*. Hal ini dapat dilihat dari produksi minyak yang dihasilkan. Produksi minyak mentah Indonesia 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 19,1 %, dari 505,400 BPH di tahun 1967 sampai 89.100 BPH pada tahun 1971. Pada bulan Maret 1972, produksi telah melewati "the million mark" yaitu sebesar 1.116. 96 BPH. Produksi minyak mentah pada kuartal pertama 1972 berasal dari Caltex 874.083 BPH, atau 78% dari seluruh produksi, Pertamina 163.376 BPH atau 14,6%, Stanvac 78.170 BPH atau 7% dan Lemigas 1.333 BPH atau 1%. Hasil Caltex yang merupakan peningkatan sebesar 21,4% dari angka produksi 1971 disebabkan oleh perluasan dari lapangan minyak Dumai-Bangko-Minas yang telah menelan biaya sebesar US\$43,5 juta (Empat puluh Tiga juta Lima ratus dolar Amerika).

Produksi Pertamina termasuk juga produksi dari kontraktor-kontraktor lepas pantai seperti Sinclair, Japex/Union Oil, IAPCO, dan Mobil Oil. Perkiraan akan tercapainya jumlah produksi sebesar dua juta BPH dalam dua atau tiga tahun lagi mungkin akan dapat dipenuhi, melihat pesatnya eksplorasi yang telah dilakukan. Sejak 1967 sampai 1970 penanaman modal dibidang minyak bumi, khususnya untuk eksplorasi, telah berjumlah US\$70 juta (Tujuh puluh juta dolar Amerika)⁶⁰. Dan jumlah ini akan meningkat terus, melihat bahwa perusahaan yang sedang melakukan eksplorasi tidak akan berhenti ditengah jalan apa lagi melihat saingan mereka yang telah banyak berhasil⁶¹. Pengaruh dari *oil boom* tersebut adalah tumbuhnya pusat-pusat hiburan malam di Jakarta seperti kafé, bar, dan diskotik⁶². Di Indonesia sendiri, musik disko dikenal sebagai suatu gaya musik yang populer yang kini banyak digemari oleh kawula muda. Musik ini diperkenalkan melalui media piringan hitam yang sering diputar di radio-radio swasta amatir di Jakarta. Musik disko berasal dari irama *Soul*, serta perpaduan irama Romawi, *Rhythm and Blues*. Kemudian dalam perkembangannya disko berubah menjadi musik bergaya meriah, yang merangsang pendengarnya untuk melakukan gerakan-gerakan tari

⁶⁰ Dahlan Thalib, *Loc.Cit*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Zeffry Alkatiry, *Op Cit.*, hal. 153.

tertentu. Musik disko mengalami kemajuan pesat sejak tahun 1970-an, band dan musisi yang memainkan musik diskopun bermunculan di Indonesia, yang paling terkenal adalah Marini & The Step dengan album "Pop Disco" pada 1977, menurunkan hits; "Ratu Disko"(terjemahan dari "Dancing Queen"-nya ABBA), "Yang Ini Yang Itu" (terjemahan dari "One For You One For Me"-nya La Bionda), "Play That Funky Music" (lagunya Wild Cherry), "Peganglah Tanganku", "Dansa Jenaka", "Dansa Yo Dansa", dan "Mari ke Disco"⁶³.



⁶³ <http://hiburan.kompasiana.com/gossip/2010/03/22/classic-disco-oh-yeaaahh/> diakses pada 6 Juli 2012 02:52

BAB III

DISKOTIK TANAMUR DAN DAMPAKNYA TERHADAP HIBURAN MALAM DI JAKARTA

3.1 Faktor-faktor dan Latar Belakang Diskotik Tanamur

Berkembangnya industri musik di Indonesia khususnya di Jakarta, ikut mempengaruhi masuk dan berkembangnya musik disko di tanah air. Musik disko yang dibawa dari barat, mencoba untuk mencari perhatian pencinta musik di tanah air⁶⁴. Ditengah tumbuhnya hiburan malam seperti *night club* dan *steambath*, musik disko yang di fasilitasi melalui diskotik, mulai menjadi pesaing dalam industri hiburan malam di Jakarta⁶⁵. Hiburan malam di Jakarta yang sangat minim, menjadi kesempatan besar bagi para pengusaha untuk mendirikan bisnis hiburan malam.

Kebutuhan akan hiburan oleh para pekerja dan kalangan ekspatriat⁶⁶ yang bekerja ke Indonesia saat terjadi *oil boom*, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyak berdirinya hiburan malam, khususnya diskotik-diskotik di Jakarta⁶⁷. Bisnis malam khususnya bisnis diskotik telah menjadi industri di Jakarta, bisnis yang sangat pas dijalankan di tengah hiruk-pikuknya kegiatan dan pekerjaan di siang hari. Diskotik adalah suatu fenomena bisnis yang muncul pada awal tahun 1970 di Indonesia yang langgeng hingga sekarang kendati berbagai jenis aliran musik rontok satu per satu.

Kebersamaan yang terbina dalam ruang yang dipenuhi cahaya warna-warni dan lampu dan bunyi musik yang memekakan gendang telinga, seolah menjadi institusi baru dikalangan generasi muda. Salah satu diskotik yang paling bertahan dan sangat populer pada masanya adalah **Diskotik Tanah Abang Timur** atau yang lebih dikenal dengan **Diskotik Tanamur**. Diskotik Tanamur merupakan diskotik yang berdiri disaat baru munculnya musim disko di Indonesia, keresahan para penikmat musik disko terhadap tempat dan fasilitas untuk melancarkan hobi

⁶⁴ “Diskotek di Jakarta : Dari Industri Hingga Perdukunan” dalam *Kompas*, 15 April 1995.

⁶⁵ Wawancara dengan Firman Lubis pada 31 Maret 2012.

⁶⁶ Dalam KBBI ekspatriat diartikan sebagai orang yang melepaskan kewarganegaraannya dan menetap di sebuah negara.

⁶⁷ Wawancara dengan Firman Lubis, *Op., Cit.*

melantai, kini tersalurkan berkat didirikan diskotik. Koinsidensi sejarah tentu ikut melahirkan Tanamur, dimana setelah politik kebudayaan zaman Soekarno yang menolak yang serba barat. Masuklah Indonesia dalam era yang disebut sebagai Orde Baru berikut berhembusnya angin dari Barat. Sementara kemudian rezim yang tumbuh bersamanya tumbang karena gagal mengikuti tabiat kapitalisme yang terus berkembang sampai ke kapitalisme lanjut seperti sekarang, Tanamur sebaliknya mampu merevitalisasi diri, mungkin karena dia persis di detak jantung kapitalisme lanjut ini, yakni bisnis hiburan⁶⁸.

Pada pertengahan tahun 1969, diskotik merupakan hiburan yang baru di kalangan masyarakat di Jakarta. Hiburan malam yang lebih populer adalah *night club*⁶⁹. *Night club* seperti LCC dan Tropicana menjadi pilihan utama bagi para penikmat hiburan malam yang kebanyakan dari mereka adalah kelas menengah dan pejabat-pejabat pemerintahan⁷⁰. Sebutan untuk disko, diskotik pun masih terasa asing di telinga masyarakat Jakarta. Bahkan ketika pertama kalinya Fahmy ingin mengurus perizinan Diskotik Tanamur, pejabat setempat yang mengurus perizinan diskotik menanyakan kepada Fahmy apa itu diskotik, “Disko itu apa?” Tanya si pejabat. “Ohh. Jadi dikasih pelat begitu”⁷¹. Fahmy akhirnya menjelaskan kepada pejabat tersebut bahwa diskotik secara teknis adalah tempat yang akan memutar musik dari pelat atau piringan hitam⁷². Bahkan dalam instruksi Gubernur DKI Jakarta, Bang Ali, tercantumkan istilah tersebut dalam rangka memetropolitankan Jakarta dengan cara sarana kehidupan internasional⁷³.

Achmad Fahmy Alhady merupakan pemilik Diskotik Tanamur, ide beliau pertama kali timbul ketika beliau sedang menjalankan studi mengenai Teknik Industri di Jerman⁷⁴. Ayah Fahmy adalah seorang pengusaha tekstil dan batik di Pasar Tanah Abang. Hal inilah yang membuat ayah Fahmy menyekolahkan di Jerman, untuk menurunkan usaha sebelumnya⁷⁵. Saat di Jerman, Fahmy tinggal di

⁶⁸ “Cintaku di Tanamur” dalam *Kompas*, 29 September 2002.

⁶⁹ Wawancara dengan Firman Lubis, *Op. Cit.*

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ “Cintaku di Tanamur” *Loc. Cit.*

⁷² Benda yang berbentuk bulat dan pipih, jika digunakan dengan gramofon akan menghasilkan suara atau musik.

⁷³ “Remang-Remang Disko : Ada Yang Seperti Anak Sekolah...” *Loc. Cit.*

⁷⁴ “Dansa, Yuk, Dansa...” dalam *Matra* no 36, Juli 1989.

⁷⁵ Firman Lubis, “Kehidupan di Jakarta 1970-an”.

apartemen, di lobi apartemen tempatnya tinggal, terdapat sebuah klub malam, disaat ada waktu kosong, Fahmy berkunjung ke klub tersebut, hingga akhirnya munculah ide untuk mendirikan sebuah diskotik di Indonesia⁷⁶. Sesampainya kembali ke Indonesia, mulailah Fahmy menjalankan bisnis diskotik ini. Pada awalnya, keluarga Fahmy yang merupakan keturunan Arab, menentang untuk mendirikan bisnis diskotik, mereka lebih menyarankan untuk membuat sebuah restoran di Jakarta. Namun berkat penjelasan dan pendekatan Fahmy kepada keluarganya, akhirnya keluarga pun mengizinkan Fahmy menjalankan bisnis diskotik⁷⁷. Dalam usaha mendirikan Diskotik Tanamur, Fahmy dibantu oleh dua orang kongsinya yang kebetulan juga salin bersaudara, yaitu Pak Kadim dan Pak Anis (pemilik bangunan Diskotik Tanamur)⁷⁸.

Fahmy sebagai pemilik Diskotik Tanamur sekaligus yang mengembangkan diskotik tersebut, mencoba meyalurkan konsep-konsepnya ke dalam Diskotik Tanamur, keahlian dan kepekaan beliau dalam pengaturan *sound system* pun juga diterapkan dalam diskotik ini⁷⁹. Dengan modal Rp25.000.000,00 (Dua puluh Lima juta rupiah) Fahmy membangun Diskotik Tanamur. Dengan uang sebesar itu Fahmy membeli beragam perlengkapan seperti kaktus dan kulit kambing untuk dijadikan hiasan sudut dan hiasan dinding diskotik, *champagne* yang digunakan sebagai papan reklame diskotik, dan mendirikan bangunan baru diatas sebuah rumah tua sebagai lokasinya.⁸⁰ Sampai pada akhirnya, 12 Desember 1970⁸¹, Diskotik Tanamur resmi dibuka untuk masyarakat penikmat hiburan malam di Jakarta. Diskotik Tanamur yang lokasinya terletak di jalan Tanah Abang Timur no. 14, tepatnya dibelakang gedung Departemen Hankam.

Pada awalnya berdirinya, bangunan Diskotik Tanamur adalah sebuah rumah biasa, dengan atap yang berbentuk segitiga dan tepat disebelahnya terdapat sebuah kubah besar berbentuk setengah lingkaran, inilah yang membuat bangunan Diskotik Tanamur terlihat seperti penggabungan dari bangunan Mesjid dan

⁷⁶ Wawancara dengan Firdaus Alhady pada 4 April 2012.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Wawancara dengan DJ Vincent pada 13 April 2012.

⁷⁹ Wawancara dengan Firdaus Alhady, *Op. Cit.*

⁸⁰ "Discotheque Dalam Godaan" dalam *Tempo* 27 Maret 1971.

⁸¹ "Cintaku di Tanamur" *Loc. Cit.*

Gereja⁸². Bangunan Diskotik Tanamur berwarna hitam, dengan banyak hiasan pohon kaktus. Pintunya berwarna merah dengan corak klasik⁸³.



Gambar 3.1 Diskotik Tanamur yang terletak di Jalan Tanah Abang Timur no. 14. Tampak depan diskotik Tanamur saat baru berdiri dan belum direnovasi.

Sumber : Majalah MIDI. 1976.

Tulisan “**TANAMUR discotheque**” terpampang jelas di depan bangunan berbentuk segitiga, tepat di depannya adalah tempat parkir mobil milik Fahmy. Untuk parkir mobil Fahmy, tidak ada yang dapat mengganggu gugat letaknya, semahal apapun mobiknya, sebesar apapun pengunjung membayar sewa parkir, tempat tersebut akan selalu menjadi tempat parkir mobil Fahmy⁸⁴. Dari segi interiornya sendiri, Diskotik Tanamur dikonsepskan sengaja dibuat berserakan, bersempit- sempitan, dengan langit-langitnya yang rendah dan penerangan yang sengaja disuramkan agar tekesan remang-remang. Tiang-tiang penyangganya terdiri dari kayu jati yang kusam, dan juga beberapa roda pedati terpasang di

⁸² Wawancara dengan Firman Lubis, *Op., Cit.*

⁸³ Discotheque Dalam Godaan, *Loc. Cit.*

⁸⁴ Wawancara dengan DJ Vincent, *Op. Cit.*

beberapa sudut ruangan. Beberapa lukisan batik dalam format besar, serta sejumlah bentangan kulit yang terbuat dari kulit sapi dan kambing ditempelkan pada dinding-dindingnya, dan warna temboknya yang di cat dengan warna-warni untuk menimbulkan kesan yang hangat dan santai. Terdapat juga sebuah kerangkeng besi untuk *agogo girl*⁸⁵ menjamu para penikmat disko di Tanamur. Saat memasuki Tanamur, banyak para pengunjung yang tidak menyangka, tempat itu adalah tempat untuk memanjakan diri mereka berdansa-dansi. Saat memasuki pintu masuk pengunjung harus melewati tangga utama yang menurun kebawah, tepat setelah menuruni tangga utama, terdapat tempat atau ruang kosong yang memang sengaja dikosongkan untuk para tamu melakukan dansa-dansi. Di dekat lantai dansa terdapat sebuah bar yang terbuat dari kayu, serta bangku-bangkunya yang terbuat dari kulit kambing.

Bagi mereka yang suka dengan yang rapi dan yang serba resmi, pada awalnya pasti akan kaget, karena Tanamur sekilas terlihat seperti gudang, di dalamnya terdapat tiang listrik yang lengkap dengan lilitan kabel-kabel, layang-layang dan tempat duduknya yang ala *cowboy*, serta kepala rusa yang dipajang pada dinding bangunan Tanamur⁸⁶. Dekorasi seperti itu memberikan kesan Tanamur seperti kedai kopi dan kafé di daerah *wild west*⁸⁷. Fahmy dan Tanamur memang mengandalkan kesederhanaan, dekorasi Tanamur semua dirancang sendiri oleh Fahmy. Fahmy tidak membutuhkan interior yang mewah, menurutnya hal ini berhubungan dengan psikologis pengunjung Tanamur, “Saya ingin memberikan porsi kepada pengunjung untuk merasa besar dan hadir di tempat ini secara utuh. Biar semuanya serba mewah, pengunjung akan merasa kecil”⁸⁸.

Fahmy juga punya cara lain untuk menarik pengunjung ke Diskotik Tanamur, beliau tidak memberikan persyaratan-persyaratan khusus dan aneh kepada pengunjungnya. Di Tanamur semua orang bisa masuk, sekalipun mereka hanya memakai kaos dalam dan sandal jepit, perihal pakaian tidak menjadi masalah⁸⁹. Prinsip Fahmy adalah komunikasi, beliau memang sengaja melakukan

⁸⁵ *Agogo girl* adalah penari yang biasa menampilkan *show* di diskotik-diskotik.

⁸⁶ Wawancara dengan Firdaus Alhady, *Op. Cit.*

⁸⁷ “Discotheque Dalam Godaan”, *Loc. Cit.*

⁸⁸ “Dansa, Yuk, Dansa...” *Loc. Cit.*

⁸⁹ Wawancara dengan DJ Vincent, *Op. Cit.*

hal itu, agar terjadi komunikasi di antara para pengunjung dan antara pengunjung dengan musik yang disuguhkan di Tanamur⁹⁰. Suasana ini diciptakan untuk membuat kebebasan para pengunjungnya, namun bukan berarti membebaskan para pengunjung untuk melakukan hal-hal yang negatif dan terlarang. Tanamur tetap memiliki batasan, bagi Fahmy sesuatu yang menurutnya sudah melewati batas kewajaran, pasti akan ditegur, dan walaupun begitu setiap malam Tanamur tetap menyajikan suasana *party* dan *enjoy*⁹¹.

Menurut Firman Lubis, pengarang buku *Jakarta 1970-an*, yang juga merupakan salah satu pengunjung awal Diskotik Tanamur, Tanamur biasanya buka pada pukul 19.00 WIB dan akan mulai ramai dipadati pengunjung pada pukul 21.00 WIB⁹². Pada awalnya, Diskotik Tanamur tidak mengenakan *cover charge* atau tiket masuk, namun keadaan ini tidak bertahan lama, Fahmy akhirnya mengenakan biaya *cover charge* sebesar sebesar Rp1.000,00 (Seribu rupiah) pada hari biasa dan pada malam Sabtu dan malam Minggu Fahmy mengenakan *cover charge* kepada pengunjungnya sebesar Rp1250,00 (Seribu Dua ratus Lima puluh rupiah)⁹³. Menurut Firman Lubis angka ini merupakan jumlah yang lumayan besar pada saat itu, pantas saja, hanya kalangan menengah ke atas yang mau berdisko ke Tanamur.

Pengunjung yang hadir tidak seramai saat Tanamur mencapai masa kejayaannya pada tahun 1980–1990. Pada awal pembukaan Diskotik Tanamur, hanya beberapa orang saja yang mencoba datang ke Diskotik Tanamur, bahkan pernah suatu ketika hanya ada satu pengunjung yang kebetulan warga negara asing datang ke Tanamur, dan Fahmy tidak mendiamkannya begitu saja, beliau menjamu tamunya dengan baik dengan menemani tamunya itu dari awal datang sampai dengan tamu tersebut meninggalkan Tanamur⁹⁴. Prinsip komunikasi dan pelayanan sangat dijalankan dengan baik oleh Fahmy, bagi Fahmy saat tamu datang, maka harus dilayani layaknya seorang raja, diberikan servis yang memuaskan, karena hal tersebut akan menjadi kekuatan pemasaran untuk

⁹⁰ “Remang-Remang Disko : Ada Yang Seperti Anak Sekolah...” *Loc. Cit.*

⁹¹ Wawancara dengan Firdaus Alhady, *Op. Cit.*

⁹² Wawancara dengan Firman Lubis, *Op. Cit.*

⁹³ Remang-Remang Disko : Ada Yang Seperti Anak Sekolah...” *Loc. Cit.*

⁹⁴ Wawancara dengan DJ Vincent, *Op. Cit.*

kemajuan Diskotik Tanamur. Usaha dan prinsip yang dijalankan baik oleh Fahmy berbuah hasil yang memuaskan, obrolan-obrolan dari kepuasan pengunjungnya yang datang, akhirnya sampai ke telinga-telinga penikmat musik disko, ataupun ke orang-orang yang hanya sekedar mencari ketenangan dan hiburan di malam hari. Fahmy juga mencoba menghubungi teman-teman sejawatnya yang berada di Jakarta untuk berkunjung, teman-teman Fahmy yang kebetulan kebanyakan berasal dari luar negeri pun mulai berdatangan. Dari hanya 1 (satu) kepala yang mengunjungi Tanamur, jumlah ini berkembang menjadi 300 (tiga ratus) orang, dan sampai pada masa kejayaannya Tanamur berhasil dikunjungi 1.200 (seribu dua ratus) orang per malam, padahal normalnya, bangunan Tanamur hanya dapat menampung sekitar 800 (delapan ratus) orang⁹⁵.

3.2 Dampak Diskotik Tanamur pada Hiburan Malam Lainnya di Jakarta

Pada zaman transisi (1945-1958) di Jakarta banyak ditemukan depot. Depot adalah tempat untuk minum dan istirahat. Biasanya depot terletak di perempatan atau pertigaan jalan yang strategis atau berada di area pom bensin, seperti saat ini yang kian marak dan ramai dikunjungi di kawasan daerah Jakarta dan sekitarnya. Depot merupakan peninggalan zaman Belanda. Makanan yang disediakan biasanya berupa kue Srikaya dan beberapa kue Belanda, sedangkan minumannya adalah es kopi dan beberapa minuman botol seperti Sarsapila, Orange Crush, dan Zuirak, yang diproduksi oleh pabrik limun - Laudres di bilangan Asam Reges, dan juga tidak ketinggalan disediakan bir bagi mereka yang mempunyai pendapatan lebih.

Sejak bernama Batavia sampai kini disebut Jakarta, daerah ini menjadi penampung kaum urban yang berdatangan dari berbagai wilayah Eropa, Asia, dan Hindia Belanda. Kedai minuman, bar, atau kafe menjadi pilihan mereka setelah lelah bekerja seharian, dan mencari suasana santai setelah selesai bekerja. Kebiasaan kaum urban ini ternyata terus berlangsung sampai sekarang⁹⁶. Tanpa minuman dan hiburan ini pun, Tanamur juga mempunyai kelas dan selera yang

⁹⁵ Wawancara dengan Firdaus Alhady, *Op. Cit.*

⁹⁶ Zefry Alkatiry, "Pasar Gambir, Komik Cina & Es Shanghai : Sisi Melik Jakarta 1970-an", (Komunitas Bambu : Jakarta, 2010). Hal 152.

disesuaikan dengan struktur sosial masyarakat di Jakarta. Ali Sadikin yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jakarta, mengizinkan pembukaan tempat perjudian dan hiburan malam lainnya seperti *night club* (dalam hal ini adalah bar) dan *massage parlour* atau panti pijat. Yang sebelumnya jarang dikenal oleh masyarakat Jakarta⁹⁷. Menurut Ali Sadikin, ini merupakan syarat dan keharusan Jakarta untuk menjadi sebuah kota metropolitan. Perizinan persetujuan yang jelas dari sang Gubernur untuk memfasilitasi para penikmat hiburan malam di Jakarta, menjadi daya tarik bagi para penikmatnya. Tidak ada gangguan dari Polisi, tidak ada hansip yang mengintip, tidak ada diskriminasi, dan tidak ada anak kecil yang mengganggu⁹⁸.

Dalam tempat hiburan malam seperti *night club*, biasanya disediakan pramuria⁹⁹, yang kini lebih dikenal dengan sebutan hostés. Ada beberapa *night club* yang terkenal pada saat itu, di antaranya adalah Lokasari. Lokasari yang dulu bernama Prinsen Park memang sengaja dijadikan tempat hiburan malam oleh pemerintah daerah. Di lokasi itu berdiri dan berjejer berbagai jenis hiburan malam yang diperuntukan khusus untuk kaum laki-laki yang ingin membuang uang mereka. Di Lokasari juga disediakan bioskop serta beberapa tempat bermain biliard (bola sodok). Setelah berdirinya Lokasari, banyak tumbuh hiburan malam lainnya, tempat hiburan malam ini banyak dibuka di daerah ramai atau daerah bisnis komersial seperti di daerah Kota, Gajah Mada, Hayam Wuruk, Pasar Baru, Jalan Sabang, Jalan Blora, Blok M, Taman Ria Ancol Di kawasan sekitar Hayam Wuruk dan Gajah Mada dibangun *night club* dan bar Blue Moon, Blue Ocean¹⁰⁰, Sky Room, dan Appolo¹⁰¹. Sementara itu di kawasan Ancol terdapat *night club*

⁹⁷ Firman Lubis, "Jakarta 1970 Kenangan Sebagai Dosen", (Komunitas Bambu : Jakarta, 2010). Hal 72.

⁹⁸ "Malam Bajangan dan Kenjataan" dalam *Tempo*, 20 Maret 1971.

⁹⁹ Pelayan yang biasa biasanya bertugas untuk menghibur om-om senang. Sebutan pramuria bahkan pernah diangkat menjadi sebuah lagu yang berjudul Kisang Sedih Seorang Pramuria, yang dinyanyikan oleh grup band The Mercys.1

¹⁰⁰ Blue Ocean yang terletak di jalan Hayam Wuruk, merupakan klub malam yang mempunyai daya tampung yang cukup besar. Klub malam ini memiliki daya tampung sampai dengan 700 orang. Acara biasanya berlangsung mulai pukul 19.30, disini pengunjung disajikan lagu-lagu berirama Jazz yang dibawakan oleh grup Sky Master dan Sonya Sumanti, bahkan ada Lie Yu Ching, yang menyajikan lagu mandarin kepada pengunjung Blue Ocean. Di Blue Ocean terkenal dengan hostésnya, ada sekitar 230 orang hostés yang hadir setiap malam untuk memenuhi hasrat para tamu-tamu pengunjung Blue Ocean.

¹⁰¹ Appolo yang terletak di Jalan H. Agus Salim memiliki bangunan yang sangat berbeda dari klub malam lainnya. Bentuknya bulat dan persis seperti model bagian dalam dari pesawat

Coppacobanna. Dan di wilayah Blok M terdapat *night club* Tanker. Selain di kawasan yang disebutkan diatas, ada beberapa *night club* di Jakarta yang sangat populer, seperti La Cossa Cossyndo¹⁰², Blue Gardenia, Cleopatra Night Life, Marcopolo¹⁰³, Indonesia Golden Gate, Galaxy Club¹⁰⁴, dan Tropicana.

Selain *night club* dan bar, hiburan malam yang ikut meramaikan hangatnya malam di Jakarta adalah *massage parlour*¹⁰⁵. Menurut Firman Lubis, para pengusaha *massage parlour* biasanya menaruh tulisan yang besar dan warna-warni di depan etalasenya dengan tulisan *Thai Massage* (pikat ala Bangkok) dan *Turkish Bath*. Ada bermacam-macam pemijatan yang diberikan kepada

Apollo. Bentuk ruangan tersebut sengaja dibentuk seperti itu, untuk membuat para tamu yang menempati kedua lantai bulat itu dapat leluasa mengarahkan pandangannya ke stage, ditempat dimana *show* sedang berlangsung. The Trops merupakan live band yang sering menyajikan lagu-lagu yang diinginkan para tamu Appolo, yang sebagian besar tamunya adalah mereka yang sudah berumur. Di ruangan yang tidak terlalu besar itu, Appolo memiliki 120 orang hostés. Apollo juga memiliki ciri khas makanan dan minuman, makanan khasnya adalah Ayam Goreng Apollo, yakni ayam goreng dengan tambahan bumbu saos manis, bawang Bombay, dan minuman khasnya adalah Apollo Spesial, dengan kombinasi minuman yang terdiri dari merah telur madu, balls, wisky, susu dan campuran soda.

¹⁰² Para penikmat hiburan malam, ataupun yang sekedar ingin tahu saja, biasanya menyebut La Cassa Cossyndo dengan sebutan LCC.

¹⁰³ Nama Klub malam Marcopolo diambil nama dari klub malam yang sangat terkenal di Singapura yang bernama Marco Pollo. Klub malam Marcopolo juga identik dengan pelaut Portugis, ruangan klub mala mini dibentuk seperti kapal. Bentuknya memanjang mulai dari *stage* yang berada di bagian haluannya membujur hingga ke buritannya. Di dalam ruangan yang cukup mewah itu, juga banyak dihiasi bentuk relief-relief agar terkesan lebih artistik dan membuat kenyamanan bagi pengunjungnya. Selain musik-musik yang disajikan oleh grup Marcopolo, disini juga menyediakan *striptease show* (tari telanjang) untuk menarik pengunjung dan memuaskan pengunjung yang hadir. Marcopolo memiliki sekitar 90 hostés untuk menemani para tamunya. Marcopolo juga memiliki hotel untuk tempat beristirahat para tamunya jika sudah sangat puas dengan suasana yang disajikan di Marcopolo.

¹⁰⁴ Galaxy terletak di jalan Ir Juanda, sebelumnya bangunan klub malam Galaxy adalah bangunan klub malam Paprica, namun karena Paprica mengalami kebangkrutan, akhirnya Galaxy menempati gedung tersebut. Galaxy adalah kepanjangan dari Gabungan Laki-laki Seksi". Di Galaxy memang menyediakan hostés, namun yang membedakannya sebutannya bukanlah hostés tetapi *starlet* yang berarti bintang kecil. Hostésnya pun tidak seperti klub malam lainnya yang biasa dikurung dalam *show room* agar bisa dipilih, di Galaxy para hostés dibiarkan duduk-duduk seandainya, sambil mengobrol dengan teman-teman lainnya.

¹⁰⁵ Bisnis di mana pelanggan dapat menerima pijat. Kadang-kadang istilah ini identik dengan pelacuran sebagai "pijat" istilahnya, dapat digunakan sebagai eufemisme untuk membayar nikmat seksual, terutama di mana pelacuran adalah panti pijat ilegal, (dan juga sauna, spa atau perusahaan yang sama) mungkin disamping itu untuk tempat prostitusi. Bordil ilegal menyamar sebagai panti pijat yang umum di Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Australia, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Filipina, UEA dan negara-negara lainnya. Atau pijat yang memiliki julukan "happy ending", yang berarti bahwa itu berakhir dengan klien yang sedang melakukan masturbasi, sehingga memberikan versi cahaya prostitusi. Namun, tidak semua panti pijat yang terlibat dalam prostitusi.

pelanggannya, di antaranya yaitu *body massage*¹⁰⁶ dan pijat komplit¹⁰⁷. Tempat pijat seperti ini biasanya hanya di etalasenya saja yang dipenuhi lampu warna-warni, saat memasuki ruang pijatnya, suasana dengan lampu redup disajikan oleh pemilik pemijatan itu. Di lobi ruang pijat itu disediakan foto-foto dari perempuan pemijat yang dipajang berjejer di meja resepsionis. Ada juga yang memperbolehkan pengunjungnya memilih dengan cara melihat para pemijat wanita yang sedang duduk bercengkrama dengan pakaian yang serba minim di dalam sebuah ruangan yang tembus kaca seperti akuarium. Menurut Firman Lubis, hiburan malam di Jakarta seperti *night club*, *spa*, *massage*, dan *steam bath* memang ditujukan kepada kalangan dewasa dan menengah keatas, bahkan para pejabat-pejabat biasanya diservis dengan rekanan-rekanannya di *night club* seperti LCC¹⁰⁸.

Night club, bar, kafé, *steambath*, *massage parlour*, yang kian menjamur menghiasi malam-malam Jakarta yang seolah terus menunda datangnya matahari terbit di Jakarta, mulai banyak menarik para pebisnis-pebisnis untuk menanamkan sahamnya dalam industri hiburan malam di Jakarta. Hiburan malam yang disebutkan di atas memang dikhususkan kepada mereka yang berusia dewasa, pejabat-pejabat daerah, dan laki-laki hidung belang yang ingin memuaskan rasa nafsunya di malam hari.

Ahmad Fahmy, laki-laki keturunan Arab, anak dari seorang pengusaha tekstil di Tanah Abang, adalah salah satu pengusaha muda yang melihat peluang bisnis hiburan malam di Jakarta, keterbatasan tempat bagi mereka, anak muda Jakarta untuk menikmati malam di Jakarta, menjadi alasan bagi Fahmy mendirikan Diskotik Tanamur, yang merupakan salah satu diskotik pertama di Jakarta, bahkan pertama di kawasan Asia Tenggara. Diskotik Tanamur yang berdiri pada tanggal 12 Desember 1970, menyajikan cara yang berbeda kepada para penikmat hiburan malam di Jakarta.

¹⁰⁶ *Body masage* yang diberikan kepada pelanggan di *masage-masage* hiburan malam yaitu dipijat dengan menggunakan badan si perempuan pemijatnya yang tentunya berpakaian minim atau bahkan tanpa busana.

¹⁰⁷ Pijat komplit adalah pijat biasa namun setelah selesai pemijatan, biasanya diakhiri dengan melakukan hubungan seks di kamar tempat pijat.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Firman Lubis, *Op. Cit.*

Hiburan malam di Jakarta seperti *night club*, menyajikan tontonan yang menarik seperti *live band*, *hostés*, dan *striptease* menjadi daya tarik utama *night club*. Musik-musik santai beraliran *Jazz* dan *Pop* dari berbagai macam bahasa seperti Mandarin, Indonesia, dan Inggris yang disajikan oleh grup band *night club*, membawa para penikmatnya untuk lama-lama bersantai di *night club*. Makanan dan minuman yang bervariasi pun disajikan untuk mengisi perut kosong penikmat hiburan malam. Mereka biasa berdansa sambil ditemani oleh *hostés-hostés* cantik yang hilir mudik mencari tamu penambah pundi-pundi mereka setiap malam. *Hostés-hostés* cantik dengan memakai pakaian yang mencolok mata, selalu setia menemani pengunjung yang terlebih dahulu sudah memesan untuk jadi pasangannya malam itu.

Sangat berbeda dengan konsep Tanamur, Tanamur memang sangat anak muda, Fahmy pemilik Diskotik Tanamur sengaja mengincar golongan anak muda untuk direkrut menikmati Tanamur di malam hari. Dari biaya yang dikeluarkan pun sangat berbeda jauh, jika di Tanamur hanya dengan Rp1.000,00 (Seribu rupiah) sudah bisa masuk dan mendapatkan *soft drink*, sedangkan di *night club* perlu Rp2.500,00 (Dua ribu Lima ratus rupiah)¹⁰⁹ hanya untuk menyewa *hostés*. Tanamur sudah menjadi bagian dari anak muda di Jakarta, musik-musik yang disajikan di Tanamur pun sangat jauh berbeda dengan *night club*. Di *night club* disajikan *live band* dengan irama musik *Pop* dan *Jazz*, sedangkan di Tanamur mereka menggunakan *tape recorder* untuk memainkan musik disko yang keras dan bising, meskipun demikian Tanamur pun sesekali memainkan musik yang bertempo lambat¹¹⁰.

Setelah berdirinya Tanamur dan banyak menarik perhatian kalangan pecinta hiburan malam, banyak pebisnis yang mencoba peruntungan seperti Fahmy. Diskotik-diskotik lain pun bermunculan seperti Samantha Disko, Disko 369, Disko Madlod, Ebony, Earthquake, Music Room, dan diskotik-diskotik lainnya di wilayah Jakarta. Diskotik memang lebih santai dan nyaman, tidak seperti *night club*, Diskotik Tanamur tidak menyediakan *hostés* untuk menemani para tamunya,

¹⁰⁹ "Ajojing di Dischotheque Lebih Murah Sebab No Hostess", Dalam MAS Agustus 1975. Hal. 18.

¹¹⁰ Wawancara dengan Firman Lubis, *Op. Cit.*

ini merupakan salah satu faktor mengapa diskotik menjadi pilihan anak muda di Jakarta. Diskotik Tanamur memang tetap terkesan negatif di kalangan masyarakat Jakarta umumnya, namun keadaan ini tidak separah yang dialami oleh hiburan malam seperti *night club* dan *massage parlour*. Pada akhir 1970 banyak tempat-tempat pijat yang ditutup karena munculnya protes dari masyarakat dan larangan dari kalangan agama khususnya Islam yang menguat pada saat itu¹¹¹. Sedangkan *night club* menerima protes dari kalangan wanita dan istri-istri. Contohnya Nyonya Suwarni Salyo, seorang ketua Ikatan Sardjana Wanita Indonesia (ISWI), beliau secara terus terang tidak akan pernah mengizinkan suaminya untuk berkunjung ke *night club* dengan alasan apapun, karena menurut beliau, laki-laki yang pergi ke *night club* hanya mencari kesenangan, bukan mencari sesuatu yang berguna bagi rohani, hanya sekedar rangsangan terhadap seks. Sedangkan menurut Nyonya Andreas, seorang pemimpin Perwari dan anggota BPH DCI, mengatakan bahwa *topless*, *striptease*, *unisex*, dan sebagainya adalah sebuah kecabulan yang dibungkus oleh seni, sebab seni hanya untuk merangsang seks kaum lelaki saja¹¹².

Hiburan malam memang penuh warna-warni, ada yang pro dan ada yang kontra. Tanamur salah satu pelopor diskotik di Jakarta, membawa pengaruh terhadap industri hiburan malam. Semenjak berdirinya Tanamur dan beberapa diskotik di Jakarta, *night club* mengalami kemunduran, klub-klub malam yang berdiri akhirnya banyak yang gulung tikar, hanya beberapa saja yang bertahan seperti LCC dan Lokasari. *Steam bath* dan *message parlour* juga mengalami penurunan setelah banyak terjadi pelarang dan protes dari kalangan masyarakat. Namun dengan demikian bisnis dan industri hiburan malam tetap berkembang terus, meskipun Diskotik Tanamur selalu ramai dengan pengunjungnya yang mencapai ribuan, hiburan malam seperti *night club*, *steam bath*, dan *massage parlour* pun bertahan dengan beberapa pengunjungnya yang setia hadir kesana, walaupun tidak seramai di masa kejayaannya.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² "Malam Bajangan dan Kenjataan", *Op. Cit.*, hal. 30.

3.3 Pengunjung Diskotik Tanamur

“Jangan tidur sore-sore!”. Itulah pernyataan yang keluar dari para penikmat hiburan malam di Jakarta khususnya diskotik. Jakarta tak pernah tidur sudah biasa, kerlap-kelip di gedung mewah, sudah lama pula. Lika-liku permainan asmara? Aha, sudah dari dulu kala. Yang menjadi baru adalah ketika hiburan malam tumbuh begitu cepat menguasai remang-remang malam di Jakarta. Ketika malam menggiring ribuan orang, tua-muda, pria dan wanita, untuk menikmati indahny godaan sang hiburan malam. Aktivitas yang dijalankan di siang hari untuk menafkahi hidup mereka, menjadi kegiatan yang membosankan dan menjenuhkan mereka, untunghlah hadir hiburan malam di Jakarta. Pebisnis, ekspatriat, anak muda, pramuria, tukang parkir, *disc jockey*, minuman beralkohol, dan dentuman *bass* dengan *beat* yang menghentak, menjadi bagian dalam hiburan malam khususnya diskotik.



Gambar 3.2 Suasana Diskotik Tanamur pada saat perayaan ulang tahun diskotik Tanamur yang ke dua puluh lima. Dalam gambar dapat dilihat bahwa pengunjung diskotik Tanamur, orang-orang asing.

Sumber : Dokumentasi pribadi milik diskotik Tanamur

Diskotik Tanamur, diskotik pertama di Jakarta, yang hadir dengan cara berbeda, tidak seperti hiburan malam lazimnya, sehingga menarik ribuan pengunjung setiap malam. Diskotik Tanamur yang didirikan pada tahun 1970, bagaikan anggur, semakin lama disimpan semakin nikmat untuk dinikmati. Ahmad Fahmy pemilik Diskotik Tanamur, menyuguhkan sesuatu yang berbeda dalam diskotik ini. Fahmy tidak memberikan banyak aturan kepada para pengunjung yang ingin melantai ataupun yang ingin sekedar santai di Tanamur. Di Tanamur semua orang boleh masuk, perihal pakaian tidak menjadi masalah, asalkan sudah berusia tujuh belas tahun, mereka pasti diperbolehkan masuk. Pada akhir pekan Diskotik Tanamur akan dipenuhi oleh anak-anak muda sampai dengan kakek-kakek, dan para pengunjung yang sedang bercengkrama dari berbagai mancanegara¹¹³.

Salah satu pengunjung yang pernah hadir di Diskotik Tanamur dari awal berdiri adalah Firman Lubis, rasa penasaran yang besar karena cerita dari teman-temannya mengenai Diskotik Tanamur, adalah alasan utama beliau datang ke Tanamur. Menurut Firman Lubis, Tanamur memang identik dengan anak muda dan bule-bule muda, khususnya anak muda dari kalangan menengah keatas, yang datang untuk kenalan ataupun berkencan. Suasana yang ramai di iringi dentuman musik dari *amplifier* berkekuatan 600 watt, menyampaikan musik-musik aliran *Soul* yang dibawakan James Brown, Stevie Wonder, dan Mouth & Mc Neal¹¹⁴, yang memekakan telinga menjadi sajian setiap malam di Tanamur. Musik yang disajikan dari plat-plat piringan hitam yang diputar oleh seorang *disc jockey*, yang mau tak mau mengundang para pengunjungnya untuk melantai di lantai dansa yang terbuat dari papan licin. Tak ada yang dibedakan dari pengunjung, bule-bule dan pengunjung lokal, mereka bercampur menjadi satu dilantai dansa, sambil menikmati musik-musik disko yang dimainkan¹¹⁵.

Sedangkan Hendra(bukan nama sebenarnya), seorang penikmat musik disko dan merupakan pengunjung Diskotik Tanamur dari tahun 1982 sampai pada tahun 1995, menjelaskan bahwa Tanamur memiliki keistimewaan dalam menyajikan

¹¹³ “Dansa, Yuk, Dansa...” *Loc. Cit*

¹¹⁴ “Remang-Remang Disko : Ada Yang Seperti Anak Sekolah...” *Loc. Cit.*, hal. 29.

¹¹⁵ Wawancara dengan Firman Lubis, *Op. Cit.*

musik-musik disko. Dua DJ yang sangat terkenal adalah DJ Vincent dan almarhum Bongky. Kedua DJ ini juga mempunyai ciri khas tersendiri, mereka biasanya memainkan musik *Rock* namun di campur dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan musik yang membuat banyak pengunjung tertarik untuk berkunjung kembali.

Pengunjung yang datang pun berbagai kalangan, anak muda, pebisnis, artis, bahkan sampai seniman seperti Peter F Gontha, Christine Hakim, Nurul Arifin, Yenny Rachman, dan almarhum Bagong pernah hadir ikut meramaikan malam di Tanamur. Hebatnya, di Tanamur tidak mengenal sistem kasta, mereka yang datang dari berbagai usia dan profesi pekerjaan, bahkan mereka yang homo dan lesbian pun memiliki kesempatan yang sama untuk enjoy di Tanamur. Tidak ada atribut yang diperlukan untuk datang ke Tanamur, bahkan ada pebisnis yang baru pulang kerja masih menggunakan setelan jas lengkap, artis yang baru pulang dari *show* pun hadir, ada pula juga pengunjung yang menggunakan sandal jepit, mereka semua *happy* dan *enjoy* menikmati suasana Tanamur.

Fahmy memang sengaja membuat kebersamaan di Tanamur, dia tidak memperbolehkan pengunjungnya untuk memesan minuman (Long Island, Chivas, Whisky) dalam bentuk botol, hal ini untuk menghindari adanya unsur si kaya dan si miskin dalam Tanamur, Fahmy ingin semua pengunjungnya mendapatkan fasilitas yang sama, sehingga mereka yang mempunyai uang ataupun yang tidak, dapat *enjoy* bersama di Tanamur. Bahkan di Tanamur tidak disediakan sistem *reserved* meja untuk tamu-tamunya yang ingin mengadakan ulang tahun, pertemuan, apalagi untuk pesta khusus yang membuat diskotiknya harus menyetop pengunjung lain datang ke Tanamur, walaupun kadang saja ada pengunjung yang datang ke Tanamur yang hadir sekaligus merayakan ulang tahunnya, tetapi dengan syarat tanpa *reserved* dan berbaur dengan pengunjung lainnya¹¹⁶.

Fahmy tidak akan menerima dan menolak seberapa besarpun bayarannya, jika harus menutup diskotik Tanamur hanya untuk menyelenggarakan pesta

¹¹⁶ Wawancara dengan HK pada 9 April 2012.

pesananan¹¹⁷. Di Tanamur, Fahmy juga tidak menjalankan sistem *member*, seperti diskotik-diskotik lainnya yang sedang trend menjalankan sistem *member*. “Sistem itu hanya akan membuat kelas-kelas di antara pengunjung. Saya tidak ingin hal ini terjadi. Bagi saya semua pengunjung sama. Mereka membayar sama, dan berhak akan pelayanan yang sama. Sistem itu kan dimaksudkan untuk menarik pengunjung. Bagi saya, tidak alasan untuk melakukan itu, Karena tanpa macam-macam toh Tanamur selalu sarat pengunjung”¹¹⁸.

Pada saat awal berdirinya Tanamur, Fahmy memang membuat The Tongpes Club atau *Tanamur Student Club*. Ide ini memang tidak terlepas dari segi komersil, namun merupakan suatu fasilitas kecil, yakni dengan menggunakan Diskotik Tanamur pada siang atau malam hari sebagai tempat berkumpul, tempat berunding, tempat berdansa, berlatih, rekreasi, latihan tari dan *poetry reading*, ataupun diskusi-diskusi serta mendengarkan musik, dan tidak menutup kemungkinan menjadi tempat pacaran. Syarat untuk menjadi *Tanamur Student Club* pun cukup mudah, tidak perlu adanya penarikan uang-uang pangkal ataupun surat-surat kelakuan baik dan surat tidak tersangkut G30S (Gerakan 30 September). *Tanamur Student Club* juga tidak memerlukan jabatan keorganisasian seperti Ketua, Sekertaris, Bendahara, dan lain sebagainya, yang diperlukan hanyalah tempat (Diskotik Tanamur) dan promotor manajer Tanamur saja¹¹⁹.

Tanamur yang bertahan dengan gaya dan penyajian khasnya, tetap tegak berdiri dalam hembusan angin-angin promosi dari diskotik-diskotik yang mulai ramai bertumbuh di Jakarta. Pengunjung Tanamur yang hadir dari berbagai kalangan dan dari mancanegara di setiap malamnya yang mencapai ribuan orang sehingga membuat ruangan Diskotik Tanamur yang tidak terlalu besar menjadi penuh sesak. Pengunjung yang di Tanamur pun akan terasa percuma jika mereka memakai parfum semahal apapun harganya, karena setelah keluar dari Diskotik Tanamur hanyalah bau rokok yang menyengat. Hal ini membuat Tanamur tidak pernah sepi dari pengunjung yang siap melantai diiring dengan musik-musik disko khas Tanamur. Hal ini serupa seperti yang dikatakan oleh Hendra, di hari-hari

¹¹⁷ “Dansa, Yuk, Dansa...” *Loc. Cit.*, hal 60.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal 59.

¹¹⁹ “*The Tongpes Club*“, Dalam Tempo 24 Juli 1971. Hal. 25.

mudanya dulu ketika beliau mencoba mencari tempat melantai yang berbeda seperti Musik Room, Ebony, dan Earthquake. Tanamur akan menjadi tempat pelabuhan Hendra mengakhiri malam panjang di Jakarta, Tanamur memiliki sesuatu yang spesial untuk Hendra. Selain melantai dan menikmati musik disko, beliau merasa selalu mendapatkan hal positif saat berkunjung ke Tanamur, bertemu rekan-rekan pekerja dan saling membagi pengetahuan tentang pekerjaan yang dia jalankan pada saat itu pun didapatkan dari teman-temannya yang juga mejadi penikmat dan tamu setia Diskotik Tanamur¹²⁰.



¹²⁰ Wawancara dengan Hendra. *Op. Cit.*

BAB IV

PENGARUH DISKOTIK TANAMUR TERHADAP DISKOTIK LAINNYA

4.1 Munculnya Diskotik Lain

Kehadiran diskotik sebagai salah satu tempat hiburan malam di Jakarta untuk memenuhi kebutuhan bagi para penikmat musik disko, semakin meningkat pertumbuhannya di Jakarta sejak awal 1970. Berdisko yang awalnya hanya sebagai konsumsi untuk melepas lelah dan mendengarkan musik disko berubah menjadi gaya hidup bagi sebagian kalangan masyarakat kota di Jakarta. Melantai, berdansa, ataupun berdisko di diskotik menjadi pilihan di waktu senggang untuk menghabiskan malam di Jakarta.

Diskotik Tanamur merupakan diskotik pertama dan menjadi pelopor diskotik yang konsepnya merupakan diskotik mandiri. Mandiri yang dimaksudkan adalah diskotik yang bangunannya tidak menyatu dengan bangunan lain, seperti Diskotik Guwarama di Hotel Indonesia. Guwarama terletak di salah satu bagian dari Hotel Indonesia, ruangnya berbentuk bulat dan terdiri dari dua lantai, tempat duduknya yang empuk membuat para pengunjungnya menikmati dan bersantai di Guwarama. Suasana dan kondisi di dalam Guwarama yang mewah, kontradiktif dan jauh dari kesan gua yang identik dengan angker dan menyeramkan¹²¹.

Saat ke Guwarama memang disarankan untuk membawa pasangan, karena tempat ini sangat cocok untuk berduaan, selain itu di Guwarama tidak disediakan partner-partner untuk pasangan melantai, bawa partner silahkan melantai, tanpa partner sebaiknya keluar saja, atau tentunya akan merasa iri¹²². Selain untuk melantai, Guwarama juga bisa digunakan sebagai tempat ulang tahun, pesta gembira karena naik kelas, ataupun pesta keluarga lainnya, yang pastinya penyewa adalah kalangan dari masyarakat kelas menengah ke atas¹²³. Guwarama yang mempunyai kesan mewah karena tepat berada di dalam Hotel Indonesia,

¹²¹ “*Santai di Guwa Rama*” Dalam MAS 1975 edisi 61., hal. 16.

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*

bertolak belakang dengan diskotik milik Soelarto, yang dinamakannya Mini Disco.

Mini Disco terletak di jalan Ir H. Djuanda, jika dilihat dari luar, orang akan tertipu karena atap rumahnya yang seperti atap rumah orang Toradja, sehingga orang-orang mengira Mini Disco adalah sebuah restoran Padang. Saat memasuki Mini Disco, kita akan memasuki sebuah lorong dari batu karang dengan kolam-kolam ikan. Setelah melewati lorong, akan ada sebuah tirai yang menutupi sebuah ruangan yang berbentuk seperti perut kapal pesiar. Mini Disco memiliki dua lantai, di lantai pertama terdapat terdapat bar dan dua ratus kursi untuk pengunjung Mini Disco. Selain itu terdapat juga lantai gingsot yang disampingnya terdapat dua bulatan yang terbuat dari kayu untuk para *agogo girl*. Terdapat tangga yang melingkar untuk menaiki ke lantai atas, ruangan di lantai atas ini seperti di geladak kapal, ada lampu-lampu yang menyerupai bintang dan sebuah lantai gingsot yang terbuat dari *flexy glass*. Suasana di dalam Mini Disco digambarkan seakan-akan pengunjung sedang menikmati pelayaran di malam hari¹²⁴.

Hampir seperti Guwarama, Mini Disco tidak menyediakan hostés dan juga *live band*¹²⁵. Tanamur, Mini Disco, dan Guwarama merupakan tiga diskotik yang muncul pada awal 1970, memiliki tujuan yang sama untuk memfasilitasi penikmat musik disko melantai sambil bersantai di malam hari dan tidak menyediakan hostés. Namun ketiganya memiliki perbedaan, yang akhirnya dapat dijadikan sebagai pembanding jenis diskotik dilihat dari sisi letak bangunannya. Mini Disco yang berdiri dalam sebuah rumah biasa yang dijadikan sebagai diskotik yang lebih dikenal dengan diskotik rumahan (*disco mobile*), Guwarama yang berada dalam bangunan Hotel Indonesia yang akan lebih dikenal dengan diskotik hotel dan Diskotik Tanamur yang membuat bangunan sengaja hanya untuk sebuah tempat berdisko dan yang akhirnya lebih dikenal dengan diskotik mandiri.

Ketiga jenis disko ini mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan musik disko dan diskotik-diskotik di Jakarta karena ketiga diskotik ini menjadi contoh beberapa pengusaha membangun letak diskotik yang strategis untuk menarik para

¹²⁴ Discotheque Dalam Godaan, *Loc.Cit.* Hal. 38.

¹²⁵ "Cintaku di Tanamur" *Loc. Cit.*

pengunjung, yang tumbuh sampai akhir tahun 1990. Mini Disco yang dikenal dengan diskotik rumahan atau *disco mobile* menjadi inspirasi bagi tiga anak muda yang terdiri dari Kahar, Krishna (adik Kahar), dan Adiguna Sutowo (putra bungsu Ibnu Sutowo) untuk mendirikan sebuah grup disko yang dinamakan Merindink Disco yang beralamat di jalan Tanah Abang Timur no 8. Pada awalnya Merindink Disco beranggotakan 3 (tiga) orang, kemudian berkembang menjadi 15 orang, di antaranya Christine Hakim dan Ponco (anggota kehormatan), Kahar, Krisna, Adiguna Sutowo, Gowi, Rudy, Budy, Kean, Riri Panjaitan, Treni Angreni, Nita Mambu, dan Arieyani. Nama Merindink memang sesuai, karena dapat membuat merinding pendengarnya. Dalam sebuah *show*, Merindink Disco membawa peralatan lampu yang sangat banyak dan *sound system* yang sangat bertenaga untuk memainkan lagu andalan mereka dari album The Beatles yang berjudul Sgt Peppers Lonely Hearts Club Band¹²⁶.

Sound system yang dimiliki Merindink Disco berkekuatan sekitar 15.00 watt ditambah dengan *loud speaker* 750 watt. Sedangkan lampu-lampunya terdiri dari 4 buah *strobe light* (lampu indikasi yang diintegrasikan seperti *fire alarm*) yang berkekuatan 2000 dan 750 watt masing-masing dua buah, *laser light* 1 buah, *zodiac light* yang bisa mengeluarkan dua belas bintang satu buah, *roller light* (lampu ombak) satu buah, enam buah *spotlight* dengan kekuatan 500,1000, dan 1500 watt, *land ward /wards lamp* (lampu minyak) satu buah, *rota light*, *slide light*, lampu busa, dan lampu rontgen yang pada saat itu masih dilarang pihak Kepolisian Jakarta, karena sinarnya dapat menembus tubuh orang-orang yang berdansa sehingga jelas kelihatan tengkoraknya¹²⁷. Semuanya peralatan lampu ini dibeli dari Singapura dan Belanda¹²⁸. Merindink Disco pada awal berdirinya disko ini hanyalah untuk menyalurkan hobi para pemiliknya saja, daripada berkeliaran tidak karuan, namun pada kenyataannya mereka menjadi sangat terkenal di kalangan anak muda di Jakarta, membawa tren musik disko di panggung musik Jakarta, bahkan di Makassar, Bandung, dan Yogyakarta setelah mereka tampil

¹²⁶ “Merindink Disco Punya Peralatan Lampu Paling Lengkap: Dalam MAS Juni 1975.

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ Modalnya keluar kira-kira Rp. 4,5 juta, dan sebagiannya keluar dari kantong Adiguna sendiri.

meramaikan acara di wilayah kota-kota tersebut¹²⁹. Selain Merindink Disco, ada beberapa geng *disco mobile* yang terkenal dan kerap diundang di acara ulang tahun anak-anak pejabat yang diselenggarakan di rumah pribadi, contohnya Prambors, Cokrem, Bonzo, Junk, Lumer, Madlod, dan Subec.¹³⁰

Diskotik Guwarama yang sukses menarik pengunjung melantai dan mengadakan pesta ulang tahun, sehingga di setiap malamnya terutama di malam minggu atau di malam libur, menjadi daya tarik bagi para pengusaha hiburan malam khususnya diskotik, untuk membuat diskotik yang berada dalam kawasan hotel. Beberapa nama diskotik yang berada di dalam kompleks perhotelan adalah Pitstop yang berada di Hotel Sari Pan Pacific, Oriental yang berada di Hotel Hilton, Le Mirage yang berada di Hotel Sahid, Manhattan yang berada di Hotel Hotel Horrison, Ccelebrate di Hotel Kartika Chandra, Music Room di Hotel Borobudur dan Fire di kawasan Plaza Indonesia¹³¹. Beberapa nama yang disebutkan di atas merupakan diskotik yang sukses menarik pengunjung khususnya oleh remaja kalangan menengah ke atas. Diskotik hotel ini umumnya disukai karena tempatnya bersih. Bukan hanya bersih dari secara kondisi fisik tempatnya saja tetapi bersih dari pergaulannya. Ada beberapa diskotik yang tidak dikunjungi khususnya remaja putri, dikarenakan diskotik itu dianggap tempat berkumpul pekerja seks komersial (selanjutnya disebut PSK) yang sedang mencari pria kesepian. Selain itu, diskotik hotel dipilih karena menjadi sebuah gengsi untuk para pengunjungnya, mereka yang masuk mengunjungi diskotik hotel akan bangga karena sudah pernah mengunjungi diskotik hotel, apalagi hotel yang bertaraf internasional.

Sebuah diskotik, jika semakin bergensi, maka diskotik tersebut semakin banyak peraturannya. Peraturan-peraturan seperti mewajibkan para pengunjungnya untuk menggunakan pakaian yang sopan (tidak boleh menggunakan kaos tanpa kerah), dan bersepatu, tidak lupa juga uang yang cukup,

¹²⁹ “Merindink Disco Punya Peralatan Lampu Paling Lengkap, *Loc. Cit.*

¹³⁰ “Festival Dischoteque” dalam MAS Juli 1975 no 66 tahun 111. Hal 27

¹³¹ Anggadewi Moesono, Minat Remaja pada Musik Disko : Profil Remaja Pengunjung Diskotik. Pembinaan Anak dan Remaja, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1995.

karena untuk masuk ke sebuah diskotik hotel *cover charge* yang dikenakan lebih tinggi daripada diskotik rumahan atau diskotik mandiri (otonom)¹³².

Hal ini sangat berbeda dengan diskotik yang khusus tempat dansa atau diskotik mandiri seperti Diskotik Tanamur. Tanamur yang sangat populer dan hampir setiap malam tidak pernah sepi ini, tidak banyak menggunakan peraturan-peraturan bagi para pengunjungnya. Mereka boleh saja menggunakan jas, kaos, ataupun hanya sekedar kaos dalam. Tidak perlu menggunakan sepatu, pengunjungnya pun dibebaskan jika hanya menggunakan sandal saja¹³³. Seperti yang dikatakan Fahmy Alhady pemilik Diskotik Tanamur “Disini semua orang boleh masuk tanpa harus mentaati peraturan yang aneh-aneh”¹³⁴. Walaupun demikian Diskotik Tanamur tidak bisa dikatakan bersih, bahkan pernah dibuat di media massa, Diskotik Tanamur disinyalir menjadi tempat transaksi jual beli obat bius. Belum lagi desas desus yang beredar di kalangan pengunjung bahwa Tanamur adalah sarang PSK¹³⁵.

Hal ini pun dibenarkan oleh salah satu pengunjung Diskotik Tanamur yang aktif melantai di Tanamur sejak tahun 1982, beliau mengatakan, dia tidak menutup mata bahwa jenis obat-obatan seperti valium dan makadon ada, karena disaat itu belum ada jenis obat-obatan seperti putau. Namun di Tanamur tidak menyediakan *hostés* atau PSK seperti desas-desus yang berkembang di masyarakat, yang ada di Tanamur hanya “*ayam*”¹³⁶, itupun tidak banyak hanya beberapa orang wanita saja yang ingin mencari keuntungan lebih dari laki-laki nakal yang kesepian. Namun menurut beliau, keistimewaan para pengunjung Tanamur adalah mereka mampu membawa membawa diri, sekalipun hal-hal negatif tersebut ada dalam Tanamur, pengunjung sendirilah yang menentukan ingin menikmati musik disko dan melantai atau menikmati hal ini yang lain dalam Diskotik Tanamur, kembali kepada pribadinya masing-masing¹³⁷.

¹³² *Ibid.*

¹³³ Anggadewi Moesono, Minat Remaja pada Musik Disko, *Op.Cit.*

¹³⁴ “Dansa, Yuk, Dansa...” *Loc. Cit.*, hal. 58.

¹³⁵ Wawancara dengan Hendra. *Op. Cit.*

¹³⁶ Ayam yang dimaksud adalah, para wanita malam (PSK) yang hadir ke Tanamur bukan untuk berdisko, tetapi untuk mencari pelanggan untuk bertransaksi seksual.

¹³⁷ *Ibid.*

Diskotik Tanamur sebagai pelopor diskotik, khususnya diskotik mandiri, kemudian bermunculanlah diskotik-diskotik mandiri lainnya yang siap bersaing dengan Diskotik Tanamur, di antaranya Ebony yang terletak di Kuningan, Stardust di jalan Hayam Wuruk, Top Ten di Kota, Puspita Discotheque di jalan Juanan, Poppy Indah Discotheque di jalan Bojong Sari Sawangan, Diskotik My Own di jalan Tanjung Barat, Fantastik, dan EarthQuake¹³⁸. Diskotik menjadi tren di kalangan para penikmat hiburan malam di Jakarta, anak muda, orang dewasa, lokal, ataupun asing, pria atau pun wanita, meramaikan diskotik-diskotik di Jakarta pada tiap malamnya. Munculnya para pengusaha-pengusaha yang berani mengeluarkan modal untuk para penikmat disko Jakarta ini, mengembangkan disko menjadi sebuah industri hiburan malam, bukan lagi hanya sekedar musik disko, melantai, bahkan perdukunan¹³⁹. tetapi sudah menjadi bisnis yang menghasilkan banyak uang serta menjadi profesi di sebagian kalangan masyarakat DKI Jakarta.

4.2 Pesatnya Pertumbuhan Diskotik Lainnya di Jakarta

Diskotik menjadi bisnis yang berkembang dari hari ke hari di kota metropolitan seperti di Jakarta. Pada awal 1970 hanya ada beberapa diskotik yang meramaikan kehidupan malam di Jakarta seperti Tanamur, Mini Disco, dan Guwarama. Ketiga diskotik ini mampu bersaing di tengah ramainya *night club* dan panti pijat yang menawarkan kenikmatan sesaat di malam hari. Kebutuhan akan hiburan adalah alasan para pengusaha-pengusaha ikut bersaing mendirikan diskotik dan hiburan malam lainnya di Jakarta. Untuk membangun sebuah diskotik memang membutuhkan modal yang cukup besar, Ahmad Fahmy sebagai pemilik Diskotik Tanamur, mengeluarkan uang Rp20.000.000,00 (Dua puluh juta rupiah) untuk membangun Diskotik Tanamur, nilai yang sangat besar pada masa itu. Nilai tersebut belum untuk menggaji pegawai dan pembelian minuman-minuman beralkohol yang didatangkan Fahmy dari luar negeri, bekerja sama dengan makapai penerbangan Garuda Indonesia. Tidak tanggung-tanggung, saat mendatangkan minuman beralkohol dari luar negeri, Fahmy bisa memesan puluhan botol minuman alkohol dengan merk-merk terkenal seperti Chiva Regal,

¹³⁸ Anggadewi Moesono, Minat Remaja pada Musik Disko, *Op. Cit.*, hal. 24.

¹³⁹ "Diskotik di Jakarta, dari Industri hingga Perdukunan": Dalam Kompas 15 April 1995.

Gordon Rouge, Cognac VSOP, Vodka, dan Cocktail Martini¹⁴⁰. Pengeluaran yang dikeluarkan memang sebanding dengan apa yang didapatkan, keuntungan berjuta-juta rupiah dikumpulkan di setiap malamnya. Fahmy sebagai pemilik diskotik Tanamur tidak menyangka, Tanamur bisa tumbuh dengan pesat dan menghasilkan rupiah yang cukup besar meskipun bertahan dengan konsep dan bangunannya yang sudah menua. Dimulai dari hanya satu tamu hingga mencapai ribuan setiap malamnya. Tanamur mengalami masa kejayaannya pada awal 1980, keuntungan yang didapat pun sangat besar, keuntungannya bisa mencapai 1.000% (Seribu persen)¹⁴¹.

Bisnis malam yang kian marak di Jakarta juga menghasilkan keuntungan bagi pemerintah daerah DKI Jakarta, pada tahun 1989/1990 Dinas Pendapatan Daerah DKI Jakarta mencatat angka Rp 18,4 milyar yang didapat dari pajak hiburan. Perhitungan tersebut belum transaksi bawah tangan yang melibatkan belasan ribu wanita, dengan 468 germo dan 10.195 pelacur yang tercatat resmi di Departemen Sosial¹⁴². Angka pendapatan daerah DKI Jakarta pun terus meningkat, pada tahun 1993/1994 menjadi Rp. 51.384 milyar, 30 persen berasal dari diskotik. Pada tahun 1995 tercatat terdapat 145 di Jakarta, namun yang benar-benar profesional sebagai diskotik hanya setengahnya aja, sisanya adalah campuran karaoke, *live music*, dan restoran¹⁴³.

Diskotik sudah menjadi industri dan bisnis menguntungkan bagi para pengusaha dengan investasi yang mencakup angka milyaran. Pada awal 1980 mulailah bermuculan diskotik-diskotik baru dengan gaya dan konsep yang berbeda untuk mewarnai kehidupan malam di Jakarta. Salah satu diskotiknya adalah *Music Room* atau yang lebih dikenal dengan Musro, diskotik yang terletak di lantai daar Hotel Borobudur yang berdiri pada tanggal 24 Juli 1986, dapat menjaring 340 orang setiap malamnya (Rabu, Jumat, Sabtu) dan saat *Ladies Night* (malam Kamis) Musro dapat menarik 700 orang padahal kursi yang ada hanya 300 buah. Keuntungan yang didapat pun cukup besar, dengan harga tiket Rp10.000,00 (Sepuluh ribu rupiah) pada hari Senin, Selasa, Kamis, dan

¹⁴⁰ Dapat dilihat dari lampiran gambar, hal 59

¹⁴¹ “*Goyang Disko, Goyang Rupiah*”: Dalam Kompas 3 Maret 1991.

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ “Diskotek di Jakarta, Dari Industri Hingga Perdukunan”, *Loc. Cit.*

Rp12.000,00 (Dua belas ribu rupiah) pada hari Rabu, Jumat, Sabtu¹⁴⁴. Belum lagi dari penjualan minumannya, di Musro rata-rata pengunjungnya minum sampai dengan empat gelas dengan harga minuman Rp9.000,00 (Sembilan ribu rupiah) maka, jika diperkirakan dengan jumlah tamu rata-rata 400 (empat ratus) orang, *Music Room* dapat menghasilkan Rp18.000.000,00 (Delapan belas juta rupiah) tiap malamnya¹⁴⁵.

Diskotik Stardust yang berada di bilangan Glodok Jakarta juga mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Dengan tarif masuk yang lebih murah dengan diskotik lainnya, Stardust dapat menjaring 500 (lima ratus) orang per hari dan mencapai 1.000 (seribu) orang pada tiap acara khusus, dengan tarif Rp5.000,00 (Lima ribu rupiah) pada hari biasa dan Rp6.500,00 (Enam ribu Lima ratus rupiah) pada saat *ladies night*. Jumlah minuman yang terjual kira-kira 2,5 (dua setengah) gelas dikali dengan pengunjung dengan harga minuman rata-rata Rp4.000,00 (Empat ribu rupiah) sehingga jika ditotalkan Diskotik Stardust dapat menghasilkan Rp7.000.000,00 (Tujuh juta rupiah) setiap malamnya¹⁴⁶. Diskotik Oriental atau lebih dikenal dengan Ori, yang terletak menyatu dengan Hotel Hilton International berkapasitas 500 (lima ratus) orang, pengunjung yang biasanya hadir ke Oriental adalah remaja dan anak muda. Setiap malamnya Oriental dapat menghasilkan Rp4.500.000,00 (Empat juta Lima ratus ribu rupiah)¹⁴⁷. Nilai ini memang tidak terlalu besar, karena pengunjung yang rata-rata anak muda hanya membeli segelas minuman. Dengan alasan tersebut, manajemen Oriental mencoba menarik kelompok eksekutif dari dunia industri dan perbankan untuk menambah pemasukan Oriental Diskotik¹⁴⁸. Selain Oriental, terdapat juga diskotik yang pengunjungnya rata-rata anak muda, M Club yang terletak pusat pertokoan Blok M Plaza Jakarta Selatan mejadi simbol baru semangat hiburan anak-anak muda ibukota Jakarta. Yang menjadi keunggulan M Club bukan penataan ruang atau dekorasinya, yang menjadi unggulannya adalah sinar laser yang harganya mencapai Rp300.000.000,00 (Tiga ratus juta rupiah). Keunikan M Club ini dapat menjaring 3.000 (tiga ribu) muda-mudi pada setiap malam Sabtu

¹⁴⁴ “Dansa, Yuk, Dansa...” *Loc. Cit.*

¹⁴⁵ “Goyang Disko, Goyang Rupiah” *Loc. Cit.*

¹⁴⁶ *Ibid.*

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ *Ibid.*

dan Minggu, hal ini menjadi terobosan baru dikalangan para pengusaha diskotik. Para pemodal biasanya tidak tertarik untuk mendirikan diskotik di daerah Jakarta Selatan dengan alasan keamanan, namun dengan kesuksesan M Club ketakutan-ketakutan tersebut tidak terbukti¹⁴⁹.

Diskotik memang sudah menjadi industri, persaingan di antara diskotik pun semakin hebat, mereka berlomba-lomba untuk mencari keuntungan maksimal dari setiap diskotik yang didirikan. Para pengusaha diskotik sudah mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membangun sebuah diskotik, maka dia pasti ingin mendapatkan keuntungan yang besar pula. Berbagai macam cara dilakukan untuk menarik perhatian pengunjung, seperti yang sudah disebutkan di paragraph sebelumnya, ada diskotik yang memasang lampu laser dengan harga yang mahal, hal tersebut menjadi terobosan baru, dan akhirnya menghasilkan uang yang berlimpah dari banyaknya pengunjung yang datang.

Diskotik-diskotik lain juga mencoba membuat terobosan yang lain, salah satu terobosan baru ada adanya sistem *member* (berlangganan) yang menyajikan banyak kemudahan. Sistem *member* ini memang banyak menarik perhatian di kalangan pengunjung, khususnya para selebritis yang menjadi *member* di salah satu diskotik yang mereka suka. Untuk menjadi *member* sebuah diskotik, tidak diberikan secara gratis kepada pengunjung, tarif dan kemudahan yang ditawarkan pun berbeda-beda oleh diskotik yang menjalankan sistem *member* ini. Diskotik Earthquake contohnya, diskotik yang mempunyai ciri khas lantai dansa yang bisa bergoyang seperti gempa bumi sehingga dapat membantu para pengunjung yang tidak pandai berdansa, mengenakan tarif pada *member*-nya sebesar Rp150.000,00 (Seratus Lima puluh ribu rupiah) per tahunnya¹⁵⁰.

Diskotik Oriental mengenakan biaya sebesar Rp400.000,00 (Empat ratus ribu rupiah) setiap tahunnya. Sedangkan Diskotik Ebony memasang tarif Rp500.000,00 (Lima ratus ribu rupiah) setiap tahunnya, jika harga ini masih murah pengunjungnya, Ebony juga memberikan sistem *member* dengan harga Rp5.000.000,00 (Lima juta rupiah) dengan batas waktu penggunaan yang tidak terbatas, berarti *member card* ini dapat digunakan sampai Diskotik Ebony

¹⁴⁹ “Diskotek di Jakarta, Dari Industri Hingga Perdukunan”, *Loc. Cit.*

¹⁵⁰ “Dansa, Yuk, Dansa...” *Loc. Cit.*

bangkrut¹⁵¹. Kemudahan yang didapat dari para pengunjung diskotik yang menggunakan sistem *member* adalah memperbolehkan membawa teman atau tamu sebanyak 7 (tujuh) orang tanpa dikenakan *cover charge*, memperbolehkan mengadakan pesta dengan tamu yang tak terbatas, dan mendapatkan potongan harga sebesar 10% (sepuluh persen) dari setiap pesanan yang dipesan dari pemegang sistem *member*¹⁵².

Beberapa diskotik di Jakarta memang menggunakan sistem *member* kepada para pengunjungnya, namun tetap saja ada yang tidak menggunakan cara ini, contohnya adalah Diskotik Tanamur, menurut Fahmy pemilik Diskotik Tanamur, sistem ini akan hanya menimbulkan kelas-kelas di antara pengunjungnya, dan menimbulkan perbedaan di antara pengunjungnya. Lagi pula, Tanamur tidak butuh sistem tersebut, karena setiap bulannya Tanamur mendapatkan grafik yang meningkat dari kedatangan pengunjung Diskotik Tanamur¹⁵³. Dan menurut penilaian Fahmy, pengunjung Diskotik Tanamur selalu ada yang *revival* (memulai sesuatu yang baru / datang kembali), yang berarti pengunjung yang pernah datang ke Tanamur, biasanya akan kembali lagi setelah tiga atau empat tahun kemudian¹⁵⁴.

Selain itu banyak juga acara-acara khusus yang dibuat oleh para pengelola diskotik-diskotik di Jakarta, contohnya adalah Diskotik Tanamur, Tanamur yang memiliki DJ tetap bernama almarhum DJ Bongky dan DJ Vincent, pernah mendatangkan DJ terkenal dari luar negeri yaitu DJ Robert Smith. Diskotik Oriental yang terkenal dengan keamanannya juga pernah mendatangkan DJ-DJ dari luar negeri seperti DJ Tony Carera dari Inggris. Selain itu diskotik lainnya yang melakukan acara khusus adalah Musro, Musro biasanya mengadakan acara seperti *fashion show* pada malam Sabtu, *Couples's Night* pada malam Selasa, *Jeans Junction* pada malam Rabu, dan *Ladies Night* pada malam Kamis, selain itu mereka juga mengadakan acara-acara yang waktunya tidak menentu seperti *Jungle Night*, *Pirate Parade*, *Crazy Hats Night* dan *Maquarade Party* atau pesta

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ "Cintaku di Tanamur" *Loc. Cit.*

topeng¹⁵⁵. Di Diskotik Earthquake, yang biasa mengadakan acara rutin *Ladies Night*, juga mengadakan acara khusus seperti *door prize* yang dimulai dari pukul 16.00 WIB yang lebih dikenal dengan *happy hours* dengan menyajikan musik Kiboud Maulan & Company¹⁵⁶. Pada Sabtu malam Earthquake juga menyajikan acara spesial musik *Jazz* dengan menampilkan grup band Bubi Chen. Tanamur juga tidak ketinggalan, manajemen Tanamur mengadakan acara Foam Party (Pesta Busa), Halooween Party¹⁵⁷, dan pesta perayaan ulang tahun Tanamur¹⁵⁸.

4.3 Meredupnya Diskotik Tanamur

Diskotik di Jakarta yang tumbuh dan berkembang menjadi industri hiburan malam di Jakarta, ikut serta dalam pembangunan Jakarta pada tahun 1980-1990 khususnya dalam bidang kebudayaan dan pariwisata. Diskotik di Jakarta dijadikan salah satu tempat yang wajib dikunjungi para wisatawan yang asing yang ingin berkunjung ke Jakarta. Keuntungan yang di dapat dari bisnis diskotik memang sangat besar, para pebisnis dan pemilik modal pun ikut bersaing dalam industri hiburan malam mini. Segala cara pun dijalankan untuk menarik pengunjung diskotik, dari penyajian minuman dan makanan yang istimewa, dekorasi eksterior dan interior yang mahal dan berkelas, musik yang selalu diperbaharui, teknologi lampu sorot dan sinar laser, bahkan paranormal¹⁵⁹. Bisnis diskotik memang tidak mudah, bukan hanya sekedar menyediakan musik disko dan lantai dansa, faktor-faktor penarik yang disajikan di diskotik belum juga cukup untuk bertahan dari keberadaan industri hiburan malam. Para pengusaha juga perlu mengeluarkan uang tambahan untuk “upeti” bagi instansi-instansi yang terkait dengan

¹⁵⁵ “Dansa, Yuk, Dansa...” *Loc. Cit.*

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ Wawancara dengan Irlandia Dublin 31 Mei 2012.

¹⁵⁸ Dapat dilihat dalam lampiran gambar, hal 60.

¹⁵⁹ “Bagi sejumlah pengusaha, perdukunan ini merupakan kata kunci untuk meraih sukses. Nasihat paranormal tidak hanya sebatas hanya pada lokasi, menghadap ke arah mana, tetapi juga member penangkal atas kemungkinan serangan mistis dari saingan bisnis. Kami sudah beberapa kali menemukan kembang dan jarum. Terakhir malah ada sebongkah tanah, yang tampaknya diambil dari kuburan, ujar seorang pengusaha diskotek. Ia khawatir ada kiriman dari pesaingnya. Sebab setiap kali ditemukan benda-benda ini, diskotek di kawasan Jl. Mangga Besar, Jakarta Barat, itu sepi tamunya. Untuk menangkisnya, terpaksa didatangkan tiga dukun, termasuk dari Aceh (Diskotik hingga perdukunan Kompas).

diskotik¹⁶⁰. Resikonya memang juga sangat besar, namun jika berhasil keuntungan yang didapat juga sangat besar.

Seperti di era sebelumnya ketika diskotik, lebih menarik dinikmati dan dikunjungi daripada *night club* dan hiburan malam lainnya. Diskotik pun mengalami masa-masa seperti ini, ketika diskotik mulai ditinggalkan oleh para pengunjungnya. Diskotik-diskotik di Jakarta yang tidak kuat dalam manajemen, hubungan antar pengunjung dengan pemilik diskotik, dan promosi, tidak akan bertahan lama dalam industri hiburan malam ini.

Menurut Sofyan Ali, salah seorang pengelola Pub dan Restoran Permata, berpendapat bahwa terjadinya kemunduran diskotik di Jakarta diakibatkan karena para pengusaha yang ikut menjalankan bisnis diskotik, hanya sekedar ikut-ikutan saja, para pengusaha diskotik mencoba menanamkan modal tetapi tanpa memiliki perhitungan yang pasti. Para pengusaha diskotik seperti itu, terlihat seperti pengusaha yang berhasil menjalankan bisnis diskotiknya dengan baik dan menghasilkan omset yang besar, tetapi jika dilihat dari dalam, keuangan mereka tidak teratur dan berantakan¹⁶¹. Sofyan Alin juga berpendapat bahwa para pengunjung diskotik, pengunjungnya hanya itu-itu saja, sedangkan yang lain hanya ingin sekedar tahu saja. Bagi para pengunjung yang memang penikmat musik disko dan sering mengunjungi diskotik, datang ke diskotik adalah suatu kewajiban, tetapi bagi pengunjung yang sekedar ingin tahu, biasanya mereka hanya sesekali saja datang karena tidak ada faktor pengikatnya untuk mengunjungi diskotik.

Pengunjung yang hanya sekedar ingin tahu biasanya adalah seorang remaja, remaja yang sedang dalam tahapan mencari jati diri ini datang ke diskotik dengan segala fasilitas yang dimiliki orang tuanya yang rata-rata adalah kalangan menengah keatas. Mereka datang ke diskotik dengan busana yang mahal dan kendaraan pribadi yang mewah, akibatnya mereka cenderung melihat orang lain dari status dan apa yang dipakai, sehingga terjadilah kecemburuan sosial di antara remaja. Mereka mengunjungi diskotik, karena memperoleh informasi dari remaja

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ "Dansa, Yuk, Dansa..." *Loc. Cit.*, hal. 61.

lain, namun setelah mereka sudah mengunjungi diskotik, mereka lama-lama juga akan bosan¹⁶².

Diskotik Tanamur yang berdiri pada akhir tahun 1970, ikut merasakan kemajuan dan kemunduran dari bisnis diskotik dan industri hiburan malam ini. Diskotik di Jakarta yang mengalami masa jayanya pada awal tahun 1980-1990, dimana banyak tumbuh diskotik-diskotik di Jakarta dengan segala daya tarik yang dipamerkan untuk menarik pengunjung diskotik, Tanamur tetap bertahan dengan konsepnya. Disaat itu juga Tanamur tetap dikunjungi ribuan orang hampir di setiap malamnya. Tanamur tidak pernah sepi pengunjung, ini yang membedakan dengan diskotik lainnya, konsepnya yang bebas dan tanpa aturan, membuat para pengunjungnya datang kembali ke Diskotik Tanamur. Media promosi dari mulut ke mulut disampaikan ke orang-orang lain, sehingga semakin banyak yang dari luar jakarta, bahkan dari luar Indonesia¹⁶³.

Disaat diskotik-diskotik lain tumbuh, Tanamur juga berusaha untuk ikut mengikuti tren yang berkembang pada saat itu. Pada tahun 1992, Tanamur merenovasi bentuk luarnya dengan bangunan yang lebih modern dan minimalis, tetapi tidak merenovasi ruangan di dalamnya. Menurut HENDRA yang sangat sering berkunjung ke Tanamur, Tanamur mengalami kemunduran, akibat dari mengikuti mode dan perkembangan diskotik pada saat itu. Tanamur mencoba memodifikasi untuk mengikuti zaman, ketakutan manajemen Tanamur yang pada saat itu memegang kendali Tanamur, memiliki ketakutan ditinggal oleh para pengunjungnya, padahal jika saja Tanamur tetap dengan gaya dan konsepnya, para pengunjung Diskotik Tanamur yang berasal dari era 1980-an tetap sering hadir mengunjungi Diskotik Tanamur.

Tanamur mungkin mencoba untuk mencoba seperti Prambors yang terus meng-*update* sesuatu yang sesuai zamannya, yang membedakan adalah Prambors bisa mengikuti zaman karena bergerak di bidang musik dan radio¹⁶⁴. Sedangkan menurut DJ Vincent terjadinya kemunduran pada Tanamur adalah karena terdapat masalah yang ada di dalam manajemen Tanamur yang tidak dapat diselesaikan

¹⁶² “Dansa, Yuk, Dansa...” *Loc. Cit.*, hal. 62.

¹⁶³ Wawancara dengan Firdaus Alhady, *Op., Cit.*

¹⁶⁴ Wawancara dengan Hendra. *Op. Cit.*

oleh pihak manajemen Tanamur¹⁶⁵. Lain lagi pendapat dari Firdaus Alhady yang disaat meredupnya Tanamur menjabat sebagai General Manager, beliau mengatakan bahwa yang menjadi alasan utama meredupnya Tanamur dan mulai ditinggalkan para pengunjung setianya adalah karena peristiwa bom Bali I yang terjadi pada malam tanggal 12 Oktober 2002, masalah keamanan negara ini berefek pada sepi pengunjung yang datang ke Tanamur. Pemberitaan media mengindikasikan bahwa sasaran selanjutnya para teroris adalah kawasan Jakarta pusat, tepatnya Tanah Abang, yang kebetulan hanya ada Tanamur sebagai pusat hiburan malam di daerah tersebut. Setelah peristiwa tersebut, banyak pengunjung yang akhirnya beralih ke diskotik-diskotik yang baru dibuka, yang pengamanannya lebih ketat seperti diskotik yang ada di hotel. Perwakilan kedutaan besar yang berada di Indonesia pun menyarankan agar para warga negaranya yang mengunjungi Indonesia, untuk berhati-hati dan jika mau mencari hiburan malam lebih baik ke tempat yang lebih jelas dan ketat pengamanannya.

Koordinasi pihak pemerintah yang lamban mengantisipasi masalah terorisme dan membuat kembali pariwisata Indonesia bangkit kembali, membuat grafik pengunjung Diskotik Tanamur menurun, sampai akhirnya setelah pihak pengelola mengadakan perundingan melihat kondisi Tanamur yang semakin ditinggal para pengunjungnya, meskipun saat di era-era akhir Tanamur tutup, masih tetap ada pengunjung yang berdatangan ke Tanamur yang jumlahnya tidak besar saat seperti saat jayanya, akhirnya pengelola memutuskan untuk menutup Diskotik Tanamur¹⁶⁶. Tanamur yang bertahan selama 35 tahun di dunia industri hiburan malam di Jakarta resmi ditutup pada tahun 2005, meskipun pada saat acara penutupan Tanamur tidak dihadiri oleh pendirinya, Fahmy Alhady. Tanamur akan tetap menjadi kenangan di setiap para penikmat musik disko di Jakarta yang menghabiskan malam dengan bersantai dan melantai.

¹⁶⁵ Wawancara dengan DJ Vincent, *Op. Cit.*

¹⁶⁶ Wawancara dengan Firdaus Alhady, *Op. Cit.*

BAB V SIMPULAN

Masuknya budaya barat ke Indonesia setelah perpindahan kekuasaan dari zaman orde lama dan orde baru mempengaruhi berkembangnya musik disko dan diskotik di Jakarta. Politik Soekarno melarang masuknya budaya asing dan musik-musik yang berbau barat. Soekarno melarang musisi di Indonesia menggunakan nama-nama band nya menggunakan nama asing, selain itu juga Soekarno melarang adanya pemutaran piringan-piringan hitam yang bernuasa kebarat-baratan. Setelah turunnya Soekarno, kondisi tersebut berubah. Semenjak Soeharto menjabat sebagai presiden RI, Soeharto kembali memperbolehkan orang asing dan budaya asing berkembang kembali di Indonesia.

Kedatangan orang asing ke Jakarta karena terjadinya *oil boom* di Indonesia, sehingga para pengusaha mulai menanamkan usahanya di Indonesia. Jakarta mulai dipenuhi dengan dunia hiburan malam pada tahun 1965-1970. Bar, kafé, restoran, *night club*, *spa*, dan panti pijat tumbuh di kawasan-kawasan yang berdekatan dengan kawasan bisnis di Jakarta. Hiburan malam yang sangat identik dengan hal yang negatif, tetap tumbuh dan berkembang, ini disebabkan karena perizinan usaha hiburan malam tidak dipersulit, yang pada saat itu dipimpin oleh Ali Sadikin (1966-1977). Kebijakan Ali Sadikin yang memperbolehkan perjudian, hiburan malam, dan juga lokalisasi, membantu para pengusaha hiburan malam untuk menjalankan usahanya. Namun kebijakan tersebut mendapatkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Jakarta. Protes-protes dari para istri, contohnya adalah Ikatan Sarjana Wanita Indonesia, ormas agama dan juga para dokter. Mereka beranggapan kebijakan tersebut dapat merusak moral dan kesehatan masyarakat Jakarta. Tetapi para pengusaha yang ikut serta dalam usaha hiburan malam, tetap mendukung kebijakan Ali Sadikin. Ali Sadikin pun tetap menjalankan kebijakannya tersebut, beliau menanggap bahwa pajak yang dihasilkan dari perjudian, hiburan malam dan lokalisasi, dapat menjadi pemasukan bagi pemerintah Jakarta.

Setelah turunnya nya Ali Sadikin sebagai Gubernur Jakarta, kebijakan tersebut tidak dijalankan lagi. Pelarangan-pelarangan terhadap hiburan malam

seperti night club, spa, dan massage parlour mulai ditingkatkan, oleh sebab itu para penikmat hiburan malam mencoba untuk mencari tempat yang bebas namun tidak mendapatkan pelarangan dari pemerintah DKI Jakarta. Hiburan malam tersebut mulai ditinggalkan para pengunjungnya, dan diskotik menjadi pilihan untuk menikmati malam di Jakarta.

Penikmat musik disko mempunyai tempat khusus untuk menikmati musik disko yang dinamakan sebagai diskotik. Diskotik merupakan salah satu bentuk usaha yang ikut meramaikan hiburan malam di Jakarta, diskotik di Jakarta diawali dengan berdirinya Diskotik Tanamur. Diskotik Tanamur merupakan diskotik mandiri pertama di Jakarta. Pemilik diskotik Tanamur adalah seorang pemuda keturunan Arab yang bernama Achmad Fahmy Alhady. Dia mendirikan Tanamur karena hiburan malam di Jakarta hanya untuk memfasilitasi beberapa kalangan saja. Atas inisiatif itu Fahmy membangun Tanamur untuk menjangkau kalangan lain seperti anak muda, dan mahasiswa. Meskipun demikian, Tanamur akhirnya banyak dikunjungi dari semua kalangan tanpa ada batasan umur, pekerjaan, ras dan golongan manapun. Mereka semua berdansa dan berajojing bersama tanpa menghiraukan batasan-batasan yang ada.

Diskotik Tanamur mengalami masa kejayaannya di era 1980 disaat trend musik disko kembali muncul dengan kehadiran musisi yang membawakan musik disko seperti M. Jackson dan Van Hallen. Diskotik mengalami kemajuan karena mendapat keuntungan yang cukup besar yang diperoleh dari *cover charge* atau tiket masuk dan minuman yang disediakan di Tanamur seperti orange juice, whisky cola dan vodka. Keuntungan yang cukup besar dihasilkan setiap malamnya, membuat para pengusaha lain melirik usaha diskotik. Ada beberapa diskotik yang dibuka di Jakarta, yang hadir dengan gaya dan konsep yang berbeda-beda, contohnya adalah Diskotik Ebony, Earthquake, Fire, Stardust, Pit Stop, dan Music Room (Musro). Semakin banyaknya diskotik, para penikmat disko semakin banyak pilihan dimana tempat yang akan mereka tuju pada saat ingin berajojing di malam hari. Diskotik di Jakarta pun mengalami kemajuan, hampir setiap malam, disajikan acara-acara yang berbeda untuk menarik para pengunjung diskotik. Banyaknya bermunculan diskotik di Jakarta juga menimbulkan persaingan diantara pengusaha diskotik tersebut. Untuk menarik para

pengunjung diskotik, manajemen diskotik biasanya menyajikan sesuatu yang dapat menarik pengunjung, contohnya seperti Ladies Night, Couples Night, namun selain menampilkan acara khusus, diskotik juga menerapkan sistem member bagi pengunjungnya. Namun sistem member memiliki kekurangan, biasanya sistem member hanya dimiliki kalangan menengah keatas karena biayanya cukup mahal, sehingga tidak semua pengunjung diskotik bisa memilikinya.

Tanamur juga menghadapi masa kemunduran, hal ini terjadi karena dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor internnya adalah adanya perbedaan paham dan konsep diskotik Tanamur oleh pemilik dan manajemen Tanamur. Fahmy sebagai pemilik Diskotik Tanamur menginginkan Tanamur tetap menonjolkan konsep classic disco nya, dan tidak merubah bangunan diskotik Tanamur, namun pihak manajemen lebih menginginkan Tanamur menghadirkan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya, dengan merenovasi bangunan diskotik Tanamur dan menampilkan DJ-DJ dari luar negeri dengan musik disco yang begenre house music.

Faktor eksternnya adalah saat terjadinya serangan teroris pada tahun 2002 yang sangat berdampak bagi Diskotik Tanamur. Indonesia dianggap sebagai negara yang tidak aman untuk dikunjungi setelah terjadinya peristiwa peledakan bom Bali I. Pengunjung Tanamur yang juga banyak dari luar negeri mulai berpikir dua kali untuk mengunjungi Tanamur, karena sempat diisukan juga oleh beberapa media di Jakarta bahwa target selanjutnya adalah kawasan Tanah Abang. Keamanan diskotik mandiri seperti diskotik Tanamur jelas sangat minim., tidak seperti diskotik hotel yang memiliki keamanan yang lebih, seperti pemeriksaan di pintu masuk parkir, dan pemeriksaan sebelum memasuki lobby hotel. Keamanan dan kenyamanan yang diberikan kepada para pengunjung diskotik hotel menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang ingin mengunjungi diskotik, oleh sebab itu para pengunjung diskotik mandiri beralih ke diskotik hotel.

Tanamur secara resmi ditutup tanpa dihadiri oleh pendirinya Achmad Fahmy. Diskotik di Jakarta tetap berkembang sampai pada saat ini, meskipun sudah terjadi pergeseran fungsi, diskotik bukan lagi hanya sekedar tempat bagi

mereka untuk menikmati musik disko, tetapi bisa juga menjadi tempat transaksi narkoba dan transaksi seksual. Tutupnya Tanamur, menjadikan salah satu bukti bahwa bisnis hiburan malam khususnya diskotik, bukan hanya sekedar bisnis hiburan sesaat. Tanamur dapat bertahan selama 35 (tiga puluh lima) tahun, dan menjadi salah satu diskotik terlama yang banyak meninggalkan kenangan bagi para pengunjungnya yang melantai dan berajojing bersama di setiap sudut.



DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Alkatiry, Zefry. *Dari Batavia sampai Jakarta, 1619-1999 : Peristiwa Sejarah dan Kebudayaan*. Jakarta : Marketing Klasik Indonesia. 1996.
- _____. *Pasar Gambir, Komik Cina & Es Shanghai : Sisi Melik Jakarta 1970-an*. Jakarta : Masup Jakarta 2010.
- Batchelor, Bob (Ed). *American Pop : Popular Culture Decade by Decade*. United States of America : Greenwood Publishing Group. 2009.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2001.
- Campbell, Michael. *Popular Music in America*. United States of America : Schirmer Cengage. 2009.
- Kantor Sensus dan Statistik D.C.I. Jakarta. *Djakarta dalam Angka : Statistical Year Book of Djakarta*. 1971.
- Lubis, Firman. *Jakarta 1960-an : Kenangan Semasa Mahasiswa*. Jakarta : Masup. 2009.
- _____. *Jakarta 1970-an : Kenangan Sebagai Dosen*. Jakarta : Masup. 2010.
- Moesono, Anggadewi. *Minat Remaja Pada Musik Disko: Profil Remaja Pengunjung Diskotik*. Pembinaan Anak dan Remaja, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995.
- Mulyadi, Muhammad. *Industri Musik Indonesia : Suatu Sejarah*. Bekasi : Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial. 2009.
- Paap, Wouter. *Ke Arah Pengertian dan Penikmatan Musik*. Jakarta : Ricordanza. 1978.
- Robinson, Richard. *Indonesia : The Rise of Capital*. Wllinton : Allen and Unwim. 1986.
- Roman, James W. *Bigger than Blockbusters : Movies that defined America*. United States of America : Greenwood Press. 2009.
- Sakrie, Denny (ed), *Musisiku*. Jakarta : Republika. 2007.
- Tadie, Jerome. *Wilayah Kekerasan di Jakarta*. Jakarta : Masup Jakarta. 2009.

II. SERIAL

Artikel Jurnal (Prisma)

A. Tjahjo, Sasongko & Nug Katjasungkana. "Pasang Surut Musik Rock di Indonesia". *Prisma*. 10 Oktober 1991.

Dahlan, Thalib. "Industri Minyak Bumi di Indonesia". *Prisma*. 19 Juli 1972.

Erwin, Ramedhan. "Gaya Hidup Disco di Jakarta". *Prisma*. 6 Juni 1977.

Artikel Majalah

Cinta

"Penutupan Night Club & Steambath dan langkah-langkah selanjutnya", *Cinta*, November 1973.

Flamboyant

"Blue Ocean Surabaya Di Buka", *Flamboyant*, Januari 1975 edisi 101.

"Hostess, Massage, dan Tarian Telanjang Menuju Kemana...???", *Flamboyant*, Januari 1975 edisi 103.

HAI

"Diskotek, Kotek, Kotek", *HAI*, 28 Februari 1989.

MAS

"Santai di Blue Ocean", *MAS*, Juni 1975 edisi 59.

"Merindink Disco Punya Peralatan Lampu yang Paling Lengkap", *MAS*, Juni 1975 edisi 61.

"Santai di Marcopolo", *MAS*, Juli 1975 edisi 64.

"Santai di Appolo", *MAS*, Juli 1975 edisi 65.

"Festival Discotheque: Madlod Juara Samantha Kedua", *MAS*, Juli 1975 edisi 66.

"Galaxy yang Santai", *MAS*, Agustus 1975 edisi 69.

"Ajojing di Discotheque Lebih Murah Sebab No Hostess", *MAS*, Agustus 1975 edisi 70.

"Pilih Kaset atau PH? Kapan Mulai Ada Cassette", *MAS*, Februari 1976 edisi 91.

Matra

“Dansa, Yuk Dansa..”, *Matra*, Juli 1989 edisi 36.

“Bar Karaoke Orkes Kosong Penyembuh Stress”, *Matra*, Agustus 1989 edisi 37.

MIDI

“Remang_Remang Disko Ada yang Seperti Anak Sekolah”. *MIDI*, edisi 66 tahun 1976.

“Yang Dilarang: Bagaimana di Indonesia”. *MIDI*, edisi 67 tahun 1976 .

Tempo

“Discotheque Dalam Godaan”, *Tempo*, 27 Maret 1971.

“Malam Bajangan & Kenjataan”, *Tempo*, 20 Maret 1971.

Bilyard Boom”, *Tempo*, 9 Agustus 1975.

“Disko Fana Akhir Pekan”, *Tempo*, 18 Februari 1989.

Artikel Surat Kabar (Kompas)

“Goyang disko Goyang Rupiah”, *Kompas*, 3 Maret 1991.

“Diskotek di Jakarta Dari Industri Hingga Perdukunan”, *Kompas*, 15 April 1995.

“Cintaku di Tanamur”, *Kompas*, 29 September 2002.

III. WAWANCARA

Firdaus Alhady. Pegawai di Diskotik Tanamur, dan menjabat sebagai *General Manager* saat Tanamur tutup tahun 2005.

Irelandia Dublin. Pengunjung Diskotik Tanamur dari tahun 1982-1994.

Hendra. Pengunjung Diskotik Tanamur dari tahun 1980-1993.

Firman Lubis. Pengunjung Diskotik Tanamur tahun 1972 dan penulis Jakarta 1970-an.

DJ Vincent. DJ pada Diskotik Tanamur dari tahun 1982-2005.

IV. INTERNET

<http://hiburan.kompasiana.com/gosip/2010/03/22/classic-disco-oh-yeaaahh/>
diakses pada 6 Juli 2012, 02:52 WIB.

LAMPIRAN

I. GAMBAR

PT ANGKASA CITRA SARANA		AIRLINES : GARUDA INDONESIA	EFFECTIVE : June 1988	
JAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT		TYPE A/C : A.300	ROUTE : CGK-SIN / DPS	
SOEKARNO - HATTA .		FLIGHT NO: GA. 701	DATE : 30/11/88	
NO	DESCRIPTION	SIZE	960 / 962 / 964 /	660 / 662 / 664 /
			966 / 950 / 956	800 / 666 / 951
			Q T Y	Q T Y
ALCOHOLIC :				
01	Whisky Chivas Regal	75 cl	02 btl	-
02	Whisky American	75 cl	01 btl	-
03	Whisky Belle	75 cl	08 btl	-
04	Champagne Gordon Rouge	75 cl	06 btl	-
05	W/W Entre Deux Mers	75 cl	08 btl	-
06	W/W Jacob Creek	75 cl	24 btl	-
07	R/W BDX Des Tuilleries	75 cl	06 btl	-
08	R/W Tyrrell	75 cl	18 btl	-
09	Vodka	75 cl	06 btl	-
10	Gordon Dry Gin	70 cl	06 btl	-
11	Rum Bacardi	75 cl	01 btl	-
12	Cognac VSOP	70 cl	02 btl	-
13	Cognac VOP	70 cl	06 btl	-
14	Vermouth Italian	50 cl	06 btl	-
15	Cocktail Martini Dry	75 cl	02 btl	-
16	Cointreau	35 cl	08 btl	-
17	Camperi Bitter	375 ml	04 btl	-
18	Drabul	375 ml	02 btl	-
19	Sherry Medium Dry	375 ml	02 btl	-
20	Beer	330 ml	220 tin	44 tin
21	Coca Cola	330 ml	144 tin	160 tin
22	Sprite	330 ml	90 tin	100 tin
23	Soda Water	330 ml	54 tin	60 tin
24	Tonic Water	330 ml	54 tin	60 tin
25	Ginger Ale	330 ml	36 tin	40 tin
26	Bitter Lemon	330 ml	12 tin	20 tin
27	Aqua Water	1500 ml	08 btl	04 btl
			GDSBVA.	GDSBVA.
Note :				
DELIVERED BY ACS :		RECEIVED BY CREW :		CUSTOMS BY :

Gambar 1. Daftar Minuman Impor di Diskotik Tanamur

Sumber : Dokumentasi pribadi milik Diskotik Tanamur (Juni 1988)

Jenis minuman yang diimpor oleh Diskotik Tanamur. Minuman terdiri dari minuman jenis lokal maupun import yang disajikan bervariasi sesuai dengan kebutuhan pengunjung.



Gambar 2. Ulang Tahun Diskotik Tanamur ke – 25 tahun

Sumber : Dokumentasi pribadi milik Diskotik Tanamur (1995)

Achmad Fahmy Alhady (kanan) bersama istri (kiri) mengenakan pakaian seperti Raja dan Ratu (bermahkota) dalam rangka memperingati hari jadi Diskotik Tanamur yang ke – 25 tahun yang bertema Kerajaan, yang sedang digiring untuk memasuki ruangan dan memeriahkan pesta bersama para pengunjung Tanamur.

II. TABEL

**Banyaknya Pengunjung Asing yang datang ke Jakarta
Tahun 1966 – 1970**

No.	Tahun	Datang	Transit	Jumlah
1.	1966	--	--	--
2.	1967	20895	1194	22089
3.	1968	36425	1387	37812
4.	1969	33524	872	34397
5.	1970	xx) 71821	--	71821

Sumber: Baparda DCI Djakarta.

Keterangan: xx) Jumlah data untuk transit datanya tidak ada dan dianggap dalam jumlah datang

Tabel diatas menunjukkan banyaknya jumlah pengunjung asing (Warga Negara Asing) yang datang ke Jakarta – Indonesia tahun 1966 sampai dengan tahun 1970. Adapun mulai dari tahun 1967, baik pengunjung yang datang maupun hanya transit di Jakarta, jumlahnya meningkat secara signifikan sebesar 71% dari 22.089 jiwa menjadi 37.812 jiwa, namun mengalami sedikit penurunan sebesar 9,93% pada tahun berikutnya yakni tahun 1969 menjadi sebesar 34.397 jiwa. Namun mengalami kenaikan yang sangat tinggi hingga 108% yakni sebesar 34.397 jiwa pada tahun 1969 menjadi 71.821 jiwa pada tahun 1970.